

Pengajaran Bahasa Inggris dalam Konteks Multibahasa



Inovasi, Kolaborasi, dan Literasi Global
untuk Generasi Masa Depan



Dr. Sri Arfani, S.S., M.Pd | Retno Dwigustini, M.Pd | Ulfa Rahma Dhini, S.S., M.Pd
Istihayyu Buansari, S.S., M.Hum | Fitri Apriyanti, M.Pd | Leny Hikmah Rentiana, S.S., M.Pd



Pengajaran Bahasa Inggris dalam Konteks Multibahasa

Dr. Sri Arfani, S.S., M.Pd | Retno Dwigustini, M.Pd | Ulfa
Rahma Dhini, S.S., M.Pd | Istihayyu Buansari, S.S., M.Hum
| Fitri Apriyanti, M.Pd | Leny Hikmah Rentiana, S.S., M.Pd



Pengajaran Bahasa Inggris dalam Konteks Multibahasa

Penulis	Dr. Sri Arfani, S.S., M.Pd Retno Dwigustini, M.Pd Ulfa Rahma Dhini, S.S., M.Pd Istihayyu Buansari, S.S., M.Hum Fitri Apriyanti, M.Pd Leny Hikmah Rentiana, S.S., M.Pd
Editor	Afriadi, S.Ag.
Desain Cover	Innovatix Labs Team
URL Buku	https://takazapublisher.com/shop/075fcbb0-c355-4b42-acb7-467a5fcfc28
ISBN	978-634-7741-31-8
Ukuran	ix, 136, Uk: 15.5 × 23 cm
Cetakan Pertama	Juni 2026

Hak Cipta 2026, Pada Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2026 by Takaza Innovatix Labs
All Right Reserved



Penerbit Takaza Innovatix Labs

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) No.044/SBA/2023

Jl. Berlian Raya Blok M4, Pegambiran Ampalu Nan XX,
Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat
No Hp: +62 811 50321 47
Website: www.takaza.id
E-mail: bookspublishing@takaza.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini yang berjudul **“Pengajaran Bahasa Inggris dalam Konteks Multibahasa”** dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi akademik dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya yang berfokus pada dinamika pembelajaran Bahasa Inggris di tengah realitas masyarakat multibahasa yang terus berkembang seiring perubahan global dan kemajuan teknologi.

Buku ini membahas berbagai aspek penting yang berkaitan dengan pengajaran Bahasa Inggris dalam konteks multibahasa, mulai dari landasan konseptual, karakteristik pembelajar, strategi pembelajaran, hingga pemanfaatan teknologi dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, buku ini juga mengangkat berbagai praktik baik dan arah pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris di masa depan yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Diharapkan buku ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, mahasiswa, dan pemerhati pendidikan bahasa dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I MEMAHAMI MULTIBAHASA DAN POSISI BAHASA INGGRIS DI ERA GLOBAL.....	1
A. Konsep Multibahasa dan Multilingualisme.....	1
B. Perkembangan Masyarakat Multibahasa.....	5
C. Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional	7
D. Tantangan dan Peluang Pengajaran Bahasa Inggris.....	10
E. Urgensi Kompetensi Multibahasa di Abad ke-21	12
BAB II LANDASAN TEORETIS PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM KONTEKS MULTIBAHASA.....	15
A. Teori Pemerolehan Bahasa Kedua	15
B. Teori Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa	17
C. Teori Interaksi dan Komunikasi	20
D. <i>Translanguaging</i> dalam Pembelajaran Bahasa.....	23
E. Perspektif Linguistik Terapan.....	26
BAB III KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK MULTIBAHASA	29
B. Profil Pembelajar Multibahasa.....	29
C. Pengaruh Bahasa Pertama terhadap Bahasa Inggris.....	33
D. Transfer Bahasa dan Interferensi.....	35
E. Faktor Sosial, Budaya, dan Identitas.....	40
F. Motivasi dan Sikap Belajar Bahasa Inggris.....	45

BAB IV DESAIN KURIKULUM DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN	49
A. Prinsip Penyusunan Kurikulum Multibahasa	49
B. Analisis Kebutuhan Peserta Didik.....	52
C. Penyusunan Tujuan Pembelajaran.....	54
D. Pengembangan Materi Ajar.....	57
E. Integrasi Kompetensi Abad ke-21.....	60
BAB V STRATEGI DAN METODE PENGAJARAN BAHASA INGGRI.....	63
A. Pendekatan Komunikatif (<i>Communicative Language Teaching</i>).....	63
B. <i>Task-Based Language Teaching</i>	67
C. <i>Content and Language Integrated Learning</i> (CLIL).....	70
D. <i>Project-Based Learning</i>	74
E. Strategi <i>Translanguaging</i> di Kelas Multibahasa	76
F. Diferensiasi Pembelajaran Bahasa Inggris.....	80
BAB VI PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRI	83
A. Transformasi Digital dalam Pendidikan Bahasa	83
B. <i>Learning Management System</i> (LMS).....	86
C. Media Interaktif dan Aplikasi Pembelajaran	88
D. Kecerdasan Buatan (<i>Artificial Intelligence</i>) dalam Pembelajaran Bahasa	92
E. Pembelajaran Daring dan <i>Hybrid Learning</i>	94
F. Tantangan Literasi Digital	98
BAB VII PENILAIAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRI.....	101
A. Konsep Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa	101
B. Penilaian Formatif dan Sumatif.....	104
C. Penilaian Keterampilan <i>Listening, Speaking, Reading, dan Writing</i>	108
D. Penyusunan Rubrik Penilaian.....	113

E. Penilaian Berbasis Proyek dan Portofolio	116
F. Pemanfaatan Teknologi dalam Evaluasi.....	119
BAB VIII PRAKTIK BAIK DAN MASA DEPAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM KONTEKS MULTIBAHASA.....	123
A. Studi Kasus Pembelajaran Bahasa Inggris di Lingkungan Multibahasa .	123
B. Praktik Baik dari Berbagai Negara.....	126
D. Tantangan Guru Bahasa Inggris Masa Kini	129
E. Kompetensi Guru Bahasa Inggris Masa Depan	131
F. Inovasi Pembelajaran Berbasis AI dan Globalisasi	133
DAFTAR PUSTAKA.....	137
BIOGRAFI PENULIS.....	151

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Peran Bahasa Inggris dalam Berbagai Bidang Global	8
Tabel 2 Tantangan Pengajaran Bahasa Inggris dalam Lingkungan Multibahasa	11
Tabel 3 Kontribusi Kompetensi Multibahasa terhadap Keterampilan Abad ke-21	13
Tabel 4 Kontribusi Teori Interaksi terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris	22
Tabel 5 Dimensi Profil Pembelajar Multibahasa	32
Tabel 6 Perbandingan Transfer Bahasa dan Interferensi	39
Tabel 7 Contoh Bentuk Materi Ajar Bahasa Inggris dalam Konteks Multibahasa	59
Tabel 8 Komponen Utama CLIL (4C Framework)	72
Tabel 9 Contoh Proyek dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	76
Tabel 10 Contoh Platform LMS dalam Pembelajaran Bahasa Inggris	87
Tabel 11 Contoh Rubrik Penilaian Presentasi Bahasa Inggris	115
Tabel 12 Contoh Pemanfaatan Teknologi dalam Evaluasi Bahasa Inggris	122
Tabel 13 Contoh Studi Kasus Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Lingkungan Multibahasa	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Konsep Multibahasa dan Multilingualisme	3
Gambar 2 Keberhasilan Belajar dengan Faktor Sosial, Budaya, dan Identitas ..	40
Gambar 3 Konsep Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa.....	102

BAB I

MEMAHAMI MULTIBAHASA DAN POSISI BAHASA INGGRIS DI ERA GLOBAL

Perkembangan mobilitas manusia, pertukaran budaya, kemajuan teknologi digital, serta intensitas komunikasi lintas negara telah membentuk masyarakat yang semakin multibahasa. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari menjadi fenomena yang hadir di lingkungan pendidikan, dunia kerja, komunitas sosial, hingga ruang digital. Kondisi tersebut turut mengubah orientasi pengajaran Bahasa Inggris yang sebelumnya cenderung berfokus pada pendekatan monolingual menuju pendekatan yang lebih inklusif terhadap keberagaman bahasa peserta didik.

A. Konsep Multibahasa dan Multilingualisme

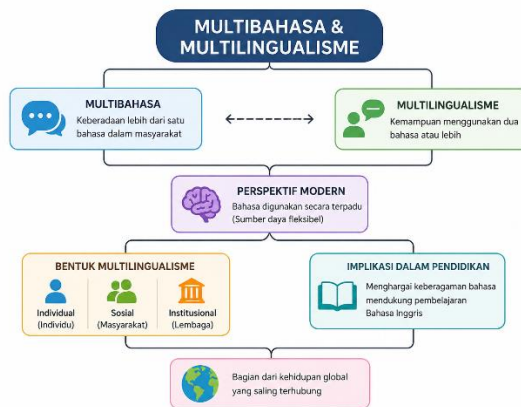
Konsep multibahasa merujuk pada keberadaan lebih dari satu bahasa dalam suatu lingkungan sosial, komunitas, institusi, maupun negara. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang menggunakan berbagai bahasa dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Dalam kajian linguistik modern, multibahasa tidak hanya dipahami sebagai keberadaan beberapa sistem bahasa secara berdampingan, melainkan juga sebagai interaksi dinamis antarbahasa yang membentuk praktik komunikasi masyarakat. Fenomena tersebut

semakin terlihat pada era global ketika individu berinteraksi melalui media digital, pendidikan internasional, dan jaringan profesional lintas negara. Kajian terkini menunjukkan bahwa multilingualisme telah menjadi karakteristik utama masyarakat modern yang tidak lagi dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran bahasa (Gogolin, 2021).

Multilingualisme memiliki makna yang lebih spesifik dibandingkan konsep multibahasa. Multilingualisme mengacu pada kemampuan individu atau kelompok dalam menggunakan dua bahasa atau lebih untuk tujuan komunikasi tertentu. Kemampuan tersebut tidak selalu ditunjukkan melalui tingkat penguasaan yang sama pada setiap bahasa. Seseorang dapat memiliki kompetensi tinggi pada bahasa pertama dan kompetensi yang berbeda pada bahasa kedua atau ketiga sesuai kebutuhan sosial, akademik, maupun profesional. Perspektif kontemporer memandang multilingualisme sebagai repertoar linguistik yang fleksibel, yakni kumpulan sumber daya bahasa yang digunakan secara strategis oleh individu ketika berinteraksi dalam berbagai konteks komunikasi (Donley, 2022).

Dalam perkembangan teori bahasa modern, pemahaman mengenai multilingualisme mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Pendekatan tradisional cenderung melihat setiap bahasa sebagai sistem yang terpisah dan berdiri sendiri. Pendekatan yang lebih mutakhir justru memandang bahwa penutur multibahasa memanfaatkan seluruh sumber

daya linguistik yang dimiliki secara terpadu. Pandangan tersebut melahirkan berbagai konsep baru, termasuk *translanguaging*, yang menempatkan penggunaan berbagai bahasa sebagai praktik alami dalam proses berpikir, belajar, dan berkomunikasi. Melalui perspektif ini, keberagaman bahasa tidak dianggap sebagai hambatan pembelajaran, melainkan sebagai sumber daya yang dapat memperkuat pemahaman dan pengembangan kompetensi bahasa peserta didik (Cenoz & Gorter, 2022; Fang et al., 2022).



Gambar 1 Konsep Multibahasa dan Multilingualisme

Keberadaan multilingualisme dapat diamati dalam berbagai bentuk kehidupan masyarakat. Beberapa bentuk multilingualisme yang umum ditemukan meliputi:

1. Multilingualisme Individual

Kemampuan seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk kebutuhan akademik, sosial, maupun profesional.

2. Multilingualisme Sosial

Kondisi ketika suatu masyarakat menggunakan berbagai bahasa dalam aktivitas komunikasi publik dan sosial.

3. Multilingualisme Institusional

Penggunaan beberapa bahasa dalam sistem pendidikan, pemerintahan, organisasi, atau layanan publik.

Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa multilingualisme tidak lagi terbatas pada wilayah geografis tertentu, melainkan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat global yang saling terhubung melalui teknologi dan mobilitas internasional (Ishikawa, 2022).

Dalam konteks pendidikan Bahasa Inggris, multilingualisme memiliki implikasi yang sangat penting terhadap proses pembelajaran. Peserta didik datang ke ruang kelas dengan latar belakang bahasa yang berbeda-beda sehingga strategi pembelajaran yang hanya berorientasi pada satu bahasa sering kali tidak mampu mengakomodasi kebutuhan belajar secara optimal. Pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman bahasa dapat membantu peserta didik membangun keterkaitan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan bahasa baru yang sedang dipelajari. Pemanfaatan bahasa pertama secara terencana juga dapat meningkatkan kesadaran metalinguistik, memperkuat

pemahaman konsep, serta mendukung perkembangan kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris (Liu & Fang, 2022; Jiang et al., 2022).

B. Perkembangan Masyarakat Multibahasa

Perkembangan masyarakat multibahasa merupakan konsekuensi dari meningkatnya mobilitas manusia, pertumbuhan ekonomi global, serta kemajuan teknologi komunikasi yang memperluas interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang bahasa. Fenomena migrasi internasional, pendidikan lintas negara, perdagangan global, dan komunikasi digital telah menciptakan ruang sosial yang mempertemukan berbagai komunitas linguistik dalam satu lingkungan yang sama. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan lebih dari satu bahasa menjadi praktik yang semakin umum dalam kehidupan sehari-hari. Kajian terbaru menunjukkan bahwa multilingualisme telah berkembang menjadi karakteristik utama masyarakat abad ke-21 yang ditandai oleh tingginya frekuensi kontak bahasa dan budaya dalam berbagai sektor kehidupan (Piller, 2023).

Perkembangan masyarakat multibahasa juga ditopang oleh perubahan demografis yang terjadi di berbagai negara. Arus migrasi global tidak hanya membawa perpindahan penduduk, tetapi juga menghadirkan keberagaman bahasa ke dalam sistem sosial dan pendidikan. Sekolah-sekolah di banyak negara kini melayani peserta didik yang berasal dari latar bahasa yang berbeda sehingga lingkungan belajar

menjadi semakin heterogen. Situasi tersebut mendorong perubahan kebijakan pendidikan yang lebih akomodatif terhadap keragaman linguistik dan kebutuhan pembelajaran yang beragam. Penelitian menunjukkan bahwa institusi pendidikan modern semakin mengadopsi pendekatan yang mengakui keberadaan berbagai bahasa sebagai aset pembelajaran, bukan sebagai hambatan akademik (Kirsch & Duarte, 2020).

Peran teknologi digital memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan masyarakat multibahasa. Media sosial, platform pembelajaran daring, aplikasi komunikasi, serta berbagai layanan digital memungkinkan individu menggunakan beberapa bahasa secara bersamaan dalam aktivitas sehari-hari. Fenomena ini melahirkan bentuk komunikasi baru yang bersifat fleksibel dan lintas batas linguistik. Generasi muda secara khusus menunjukkan kecenderungan menggunakan berbagai bahasa dalam satu interaksi digital sesuai dengan tujuan komunikasi dan identitas sosial yang ingin ditampilkan. Lingkungan digital tersebut memperkuat eksposur terhadap bahasa asing sekaligus mempercepat proses pembentukan kompetensi multibahasa pada masyarakat modern (Lee & Djonov, 2021).

Perubahan menuju masyarakat multibahasa dapat diamati melalui beberapa indikator utama berikut.

- 1. Meningkatnya penggunaan bahasa asing dalam pendidikan dan dunia kerja.**

2. **Bertambahnya program pendidikan bilingual dan multilingual di berbagai negara.**
3. **Meluasnya komunikasi lintas negara melalui platform digital.**

Kehadiran indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa multilingualisme tidak lagi menjadi fenomena terbatas pada kelompok tertentu, melainkan telah menjadi bagian dari struktur sosial modern yang memengaruhi pendidikan, ekonomi, budaya, dan kehidupan masyarakat secara luas (Flores & Rosa, 2022).

C. Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional

Bahasa Inggris menempati posisi yang sangat penting dalam komunikasi global karena digunakan sebagai sarana interaksi lintas negara, lintas budaya, dan lintas bidang profesional. Perkembangan perdagangan internasional, pendidikan tinggi, diplomasi, sains, serta teknologi menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi antarpemutur yang memiliki bahasa pertama berbeda. Fenomena tersebut melahirkan konsep *English as an International Language* (EIL) yang menempatkan Bahasa Inggris bukan lagi sebagai milik negara pemutur asli semata, melainkan sebagai alat komunikasi global yang digunakan oleh masyarakat dunia dengan beragam latar budaya dan linguistik. Perspektif ini mengubah cara pandang terhadap pembelajaran Bahasa Inggris dari orientasi pemutur asli menuju

pengembangan kemampuan komunikasi yang efektif dalam lingkungan internasional (Marlina, 2021).

Dalam konteks globalisasi, penggunaan Bahasa Inggris berkembang pesat pada berbagai sektor strategis. Publikasi ilmiah internasional, konferensi akademik, kolaborasi penelitian, komunikasi bisnis, hingga pertukaran informasi digital sebagian besar menggunakan Bahasa Inggris sebagai media utama. Kondisi tersebut menciptakan kebutuhan yang semakin tinggi terhadap penguasaan Bahasa Inggris di berbagai negara, termasuk negara-negara yang tidak menjadikan bahasa tersebut sebagai bahasa resmi. Penguasaan Bahasa Inggris dipandang sebagai modal penting untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan, peluang kerja, mobilitas internasional, dan partisipasi dalam masyarakat global yang semakin terhubung (Rose & Galloway, 2020).

Tabel 1 Peran Bahasa Inggris dalam Berbagai Bidang Global

Bidang	Fungsi Bahasa Inggris
Pendidikan	Bahasa pengantar dalam banyak program internasional
Sains dan Riset	Bahasa dominan dalam publikasi ilmiah
Bisnis	Media komunikasi perdagangan global
Teknologi	Bahasa utama dalam pengembangan dan dokumentasi teknologi
Diplomasi	Sarana komunikasi antarnegara
Media Digital	Bahasa yang banyak digunakan dalam platform global

Perkembangan posisi Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional juga ditandai oleh meningkatnya jumlah pengguna yang berasal dari kalangan penutur nonasli. Dalam banyak situasi komunikasi global, interaksi Bahasa Inggris justru lebih sering terjadi antara individu yang memiliki bahasa pertama berbeda daripada antara penutur asli dan nonasli. Realitas ini melahirkan pendekatan *English as a Lingua Franca* (ELF) yang menekankan efektivitas komunikasi, kemampuan negosiasi makna, dan sensitivitas budaya dibandingkan kepatuhan mutlak terhadap norma bahasa penutur asli. Pendekatan tersebut memberikan landasan baru bagi pengajaran Bahasa Inggris yang lebih relevan dengan kebutuhan komunikasi global kontemporer (Baker & Fang, 2021).

Perubahan paradigma tersebut berdampak langsung terhadap praktik pendidikan Bahasa Inggris. Kurikulum dan pembelajaran mulai mengakomodasi keberagaman aksen, variasi penggunaan bahasa, serta konteks komunikasi internasional yang nyata. Guru tidak hanya berperan mengajarkan struktur bahasa, tetapi juga membekali peserta didik dengan kompetensi komunikasi antarbudaya yang memungkinkan mereka berinteraksi secara efektif dengan pengguna Bahasa Inggris dari berbagai negara. Pembelajaran yang berorientasi pada komunikasi global membantu peserta didik memahami bahwa keberhasilan berbahasa tidak ditentukan oleh kesempurnaan linguistik semata, melainkan oleh kemampuan membangun pemahaman bersama dalam situasi yang beragam (Matsuda, 2023).

D. Tantangan dan Peluang Pengajaran Bahasa Inggris

Pengajaran Bahasa Inggris dalam masyarakat multibahasa menghadapi dinamika yang jauh lebih kompleks dibandingkan pembelajaran bahasa dalam lingkungan yang relatif homogen. Keberagaman bahasa pertama, latar budaya, pengalaman belajar, serta tingkat paparan terhadap Bahasa Inggris menciptakan variasi kebutuhan belajar yang harus diakomodasi oleh guru. Kondisi tersebut menuntut pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap karakteristik peserta didik. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran Bahasa Inggris di lingkungan multibahasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola keragaman linguistik sebagai sumber daya pembelajaran yang produktif, bukan sebagai kendala yang harus dihilangkan (Paulsrud et al., 2023).

Berbagai tantangan yang muncul dalam pengajaran Bahasa Inggris di lingkungan multibahasa dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Perbedaan tingkat kompetensi bahasa peserta didik.
2. Pengaruh bahasa pertama terhadap penggunaan Bahasa Inggris.
3. Keterbatasan materi ajar yang merepresentasikan keberagaman budaya dan bahasa.
4. Masih dominannya paradigma monolingual dalam sebagian praktik pembelajaran.

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, melainkan juga melibatkan dimensi sosial, budaya, teknologi, dan kebijakan pendidikan yang saling berhubungan (May, 2022).

Tabel 2 Tantangan Pengajaran Bahasa Inggris dalam Lingkungan Multibahasa

Aspek	Bentuk Tantangan
Linguistik	Variasi kemampuan bahasa peserta didik
Pedagogis	Pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai
Kultural	Perbedaan nilai dan latar budaya
Teknologi	Ketimpangan akses dan literasi digital
Profesional	Kebutuhan peningkatan kompetensi guru
Kurikulum	Penyesuaian materi dengan kebutuhan multibahasa

Di balik berbagai tantangan tersebut, lingkungan multibahasa juga menghadirkan peluang yang sangat besar bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris. Peserta didik yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa cenderung memiliki kesadaran metalinguistik yang lebih baik, yakni kemampuan memahami hubungan antarbahasa dan cara kerja sistem linguistik. Kesadaran tersebut dapat mendukung proses pembelajaran bahasa tambahan karena peserta didik lebih mudah mengenali pola, struktur, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam bahasa yang sedang dipelajari. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengalaman multilingual dapat memberikan keuntungan kognitif dan

akademik yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa asing (Singleton & Pfenninger, 2023).

Pemanfaatan pendekatan *translanguaging*, pembelajaran kolaboratif, serta integrasi teknologi digital semakin memperluas peluang pengembangan pengajaran Bahasa Inggris yang inklusif. Guru dapat memanfaatkan bahasa yang telah dikuasai peserta didik sebagai jembatan untuk memahami konsep baru, membangun partisipasi kelas, dan meningkatkan keterlibatan belajar. Teknologi digital juga memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar autentik dari berbagai negara sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan komunikasi global. Situasi ini membuka ruang bagi lahirnya model pembelajaran yang lebih adaptif terhadap realitas masyarakat multibahasa modern (Tai & Li Wei, 2022).

E. Urgensi Kompetensi Multibahasa di Abad ke-21

Abad ke-21 ditandai oleh meningkatnya konektivitas global yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang bahasa, budaya, dan sistem sosial. Perkembangan ekonomi berbasis pengetahuan, transformasi digital, serta mobilitas internasional telah mengubah kebutuhan kompetensi yang harus dimiliki oleh masyarakat modern. Kemampuan berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa tidak lagi dipandang sebagai keunggulan tambahan, melainkan sebagai keterampilan yang mendukung partisipasi dalam dunia pendidikan,

pekerjaan, penelitian, dan kolaborasi internasional. Berbagai laporan pendidikan global menunjukkan bahwa kompetensi multibahasa memiliki hubungan erat dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi inti kompetensi abad ke-21 (Council of Europe, 2020).

Kompetensi multibahasa memberikan manfaat yang luas bagi perkembangan individu. Penguasaan beberapa bahasa memungkinkan seseorang mengakses sumber informasi yang lebih beragam, memperluas jejaring sosial dan profesional, serta meningkatkan kemampuan memahami perspektif budaya yang berbeda. Dalam lingkungan kerja global, kemampuan menggunakan berbagai bahasa menjadi nilai tambah yang mendukung mobilitas karier dan daya saing tenaga kerja. Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa individu multibahasa cenderung memiliki fleksibilitas kognitif yang lebih tinggi dalam menghadapi situasi kompleks dan perubahan yang cepat, karakteristik yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat modern yang dinamis (Dewaele & Wei, 2021).

Tabel 3 Kontribusi Kompetensi Multibahasa terhadap Keterampilan Abad ke-21

Kompetensi Abad ke-21	Kontribusi Kompetensi Multibahasa
Komunikasi	Mempermudah interaksi lintas budaya dan bahasa
Kolaborasi	Mendukung kerja sama dalam lingkungan internasional

Berpikir Kritis	Membantu melihat permasalahan dari berbagai perspektif
Kreativitas	Memperkaya cara berpikir dan ekspresi ide
Literasi Digital	Memperluas akses terhadap sumber informasi global
Kesadaran Global	Meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman dunia

Dalam bidang pendidikan, kompetensi multibahasa berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pengembangan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Pembelajaran yang mendukung pengembangan multilingualisme membantu peserta didik membangun kesadaran antarbudaya, menghargai keberagaman, dan mengembangkan identitas global yang tetap berakar pada budaya lokal. Pendekatan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pentingnya kompetensi global sebagai bagian dari pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas (OECD, 2023).

BAB II

LANDASAN TEORETIS PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM KONTEKS MULTIBAHASA

Pengajaran Bahasa Inggris dalam konteks multibahasa memerlukan landasan teoretis yang kuat agar proses pembelajaran dapat dirancang secara ilmiah dan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Berbagai teori yang berkembang dalam kajian pendidikan bahasa memberikan perspektif mengenai bagaimana bahasa dipelajari, bagaimana interaksi sosial memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa, serta bagaimana lingkungan multibahasa dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang bernilai. Pemahaman terhadap teori-teori tersebut membantu guru dalam menentukan pendekatan, strategi, serta praktik pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik sekaligus menjawab tantangan komunikasi global yang semakin kompleks.

A. Teori Pemerolehan Bahasa Kedua

Teori pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition* atau *SLA*) menjadi salah satu fondasi utama dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris. Kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh bahasa yang dipelajari setelah bahasa pertama

telah dikuasai. Dalam konteks pendidikan, teori pemerolehan bahasa kedua memberikan dasar bagi guru untuk memahami proses perkembangan kemampuan bahasa peserta didik, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Perkembangan penelitian *SLA* menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses yang kompleks karena melibatkan aspek linguistik, kognitif, sosial, dan afektif secara bersamaan (VanPatten et al., 2020).

Salah satu perspektif yang banyak digunakan dalam kajian pemerolehan bahasa kedua adalah pendekatan berbasis masukan (*input-based approach*). Perspektif ini menekankan pentingnya paparan bahasa yang dapat dipahami (*comprehensible input*) sebagai prasyarat utama perkembangan kemampuan berbahasa. Peserta didik membutuhkan kesempatan untuk terpapar berbagai bentuk penggunaan bahasa yang bermakna agar dapat membangun sistem bahasa secara bertahap. Dalam pengajaran Bahasa Inggris, kualitas masukan yang diterima peserta didik menjadi faktor penting karena berpengaruh terhadap perkembangan kosakata, struktur bahasa, dan kemampuan memahami makna dalam berbagai konteks komunikasi (Leow, 2020).

Faktor individu juga memiliki peran penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Perbedaan motivasi, usia, pengalaman belajar, kemampuan kognitif, serta tingkat kecemasan dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris. Peserta didik

yang memiliki motivasi tinggi biasanya menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam aktivitas belajar dan lebih aktif mencari kesempatan untuk menggunakan bahasa yang dipelajari. Lingkungan belajar yang mendukung serta hubungan positif antara guru dan peserta didik dapat membantu meningkatkan motivasi sekaligus menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan kemampuan berbahasa. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi juga oleh faktor psikologis yang dimiliki peserta didik (Pawlak, 2021).

Dalam konteks multibahasa, teori pemerolehan bahasa kedua berkembang ke arah yang lebih dinamis dengan mengakui peran seluruh sumber daya linguistik yang dimiliki peserta didik. Bahasa pertama dan bahasa-bahasa lain yang telah dikuasai tidak lagi dipandang sebagai penghambat pembelajaran Bahasa Inggris, melainkan sebagai modal yang dapat mendukung proses pemerolehan bahasa baru. Perspektif tersebut memberikan dasar bagi berbagai pendekatan kontemporer yang memanfaatkan hubungan antarbahasa untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Ortega, 2022).

B. Teori Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa

Teori sociolinguistik memberikan landasan penting dalam memahami hubungan antara bahasa, masyarakat, budaya, dan identitas dalam proses pembelajaran. Perspektif ini memandang bahasa bukan

sekadar sistem struktur yang dipelajari secara individual, melainkan praktik sosial yang berkembang melalui interaksi manusia dalam lingkungan tertentu. Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris di lingkungan multibahasa, teori sociolinguistik membantu menjelaskan bagaimana latar sosial dan budaya peserta didik memengaruhi cara mereka menggunakan, memahami, serta mempelajari bahasa. Pendekatan ini juga menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan kemampuan peserta didik berpartisipasi dalam komunitas sosial yang menggunakan bahasa tersebut (Thoma, 2022).

Beberapa teori sociolinguistik yang banyak digunakan dalam kajian pembelajaran bahasa meliputi:

1. Teori Variasi Bahasa (*Language Variation Theory*)

Teori ini menjelaskan bahwa penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, pendidikan, komunitas, profesi, serta situasi komunikasi. Bahasa tidak digunakan dalam bentuk yang seragam, melainkan hadir dalam berbagai variasi yang mencerminkan identitas sosial penuturnya. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, teori ini membantu peserta didik memahami keberagaman aksen, dialek, dan gaya komunikasi yang ditemukan dalam penggunaan Bahasa Inggris global (Rodriguez-Ordoñez et al., 2022).

2. Teori Sosialisasi Bahasa (*Language Socialization Theory*)

Teori ini menekankan bahwa kemampuan berbahasa berkembang melalui keterlibatan individu dalam aktivitas sosial dan budaya. Proses belajar bahasa berlangsung ketika peserta didik berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta memahami norma komunikasi yang berlaku dalam komunitas tertentu. Perspektif ini menjadikan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam pembelajaran bahasa karena bahasa dipelajari melalui praktik penggunaan yang nyata (Meier & Wood, 2021).

3. Teori Ekologi Bahasa (*Linguistic Ecology Theory*)

Perspektif ekologi bahasa memandang bahasa sebagai bagian dari ekosistem sosial yang saling berkaitan dengan budaya, lingkungan, kebijakan, dan identitas masyarakat. Pembelajaran bahasa perlu mempertimbangkan hubungan tersebut agar bahasa tidak dipelajari secara terpisah dari konteks kehidupan peserta didik. Dalam lingkungan multibahasa, teori ini mendorong pembelajaran yang menghargai keberagaman bahasa dan keberlanjutan identitas linguistik masyarakat (Brown, 2022).

Perkembangan kajian sosiolinguistik modern memperluas perhatian terhadap praktik multilingualisme yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa peserta didik tidak menggunakan bahasa secara terpisah, melainkan memanfaatkan

seluruh sumber daya linguistik yang mereka miliki secara fleksibel sesuai kebutuhan komunikasi. Pandangan tersebut melahirkan konsep-konsep baru yang menantang paradigma monolingual dalam pendidikan bahasa. Lingkungan kelas dipandang sebagai ruang sosial tempat peserta didik membangun identitas, menegosiasikan makna, dan mengembangkan kemampuan komunikasi melalui berbagai bahasa yang mereka kuasai (Choi & Slaughter, 2021; Slaughter & Cross, 2021).

C. Teori Interaksi dan Komunikasi

Teori interaksi dan komunikasi menempati posisi penting dalam kajian pembelajaran bahasa karena menekankan bahwa bahasa berkembang melalui proses penggunaan yang nyata dalam aktivitas sosial. Perspektif ini berpandangan bahwa kemampuan berbahasa tidak terbentuk hanya melalui paparan materi atau penguasaan aturan gramatikal, tetapi juga melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses komunikasi. Interaksi memungkinkan peserta didik menerima masukan bahasa, menghasilkan tuturan, memperoleh umpan balik, serta membangun pemahaman terhadap makna yang muncul dalam percakapan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan multibahasa, teori interaksi memberikan dasar bagi pengembangan aktivitas belajar yang berpusat pada komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi aktif peserta didik (Behney & Gass, 2021).

Beberapa teori yang menjadi landasan dalam pendekatan interaksi dan komunikasi meliputi:

1. **Teori Hipotesis Interaksi (*Interaction Hypothesis*)**

Teori yang dikembangkan oleh Michael Long ini menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa terjadi secara lebih efektif ketika peserta didik terlibat dalam interaksi yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna. Saat menghadapi kesalahpahaman komunikasi, peserta didik terdorong untuk meminta klarifikasi, mengulang informasi, atau memperbaiki tuturan sehingga perhatian mereka tertuju pada bentuk dan makna bahasa secara bersamaan. Proses tersebut membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa secara lebih mendalam dalam situasi komunikasi nyata (Loewen & Sato, 2018).

2. **Teori Output (*Output Hypothesis*)**

Perspektif ini menekankan pentingnya produksi bahasa dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak cukup hanya menerima masukan bahasa, tetapi juga perlu menggunakan bahasa secara aktif untuk menyampaikan ide dan informasi. Ketika mencoba menghasilkan tuturan atau tulisan, peserta didik akan menyadari keterbatasan kemampuan bahasa yang dimiliki sehingga muncul kebutuhan untuk memperbaiki dan

mengembangkan kompetensi linguistik mereka. Aktivitas berbicara, presentasi, diskusi kelompok, serta penulisan akademik menjadi sarana penting dalam proses ini.

3. Teori Komunikatif (*Communicative Competence Theory*)

Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh penguasaan tata bahasa, tetapi juga oleh kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial dan budaya. Peserta didik perlu memahami kapan, kepada siapa, dan dalam situasi seperti apa suatu bentuk bahasa digunakan. Pembelajaran Bahasa Inggris yang berorientasi komunikatif berusaha mengembangkan kemampuan tersebut melalui aktivitas yang menyerupai situasi komunikasi autentik.

Tabel 4 Kontribusi Teori Interaksi terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris

Teori	Fokus Utama	Implikasi Pembelajaran
<i>Interaction Hypothesis</i>	Negosiasi makna dalam interaksi	Diskusi dan kerja kelompok
<i>Output Hypothesis</i>	Produksi bahasa oleh peserta didik	Presentasi, debat, dan menulis
<i>Communicative Competence Theory</i>	Penggunaan bahasa sesuai konteks	Simulasi komunikasi autentik
Perspektif Kolaboratif	Pembelajaran melalui kerja sama	Aktivitas kolaboratif dan proyek

Dalam lingkungan multibahasa, teori interaksi dan komunikasi menjadi semakin relevan karena peserta didik membawa berbagai sumber daya linguistik yang dapat digunakan dalam proses belajar. Interaksi tidak hanya terjadi dalam satu bahasa, tetapi sering melibatkan penggunaan beberapa bahasa secara fleksibel untuk membangun pemahaman dan mempertahankan kelancaran komunikasi. Kondisi tersebut mendukung munculnya pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, kolaboratif, dan berorientasi pada praktik komunikasi nyata. Pemahaman terhadap teori interaksi membantu guru merancang kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk menggunakan Bahasa Inggris secara aktif sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi antarbudaya yang diperlukan dalam masyarakat global multibahasa (Sato & Csizér, 2021).

D. *Translanguaging* dalam Pembelajaran Bahasa

Konsep *translanguaging* berkembang sebagai salah satu pendekatan penting dalam pendidikan bahasa yang menempatkan seluruh sumber daya linguistik peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Perspektif ini muncul dari kritik terhadap pendekatan monolingual yang cenderung memisahkan penggunaan bahasa secara kaku di ruang kelas. Dalam lingkungan multibahasa, peserta didik sebenarnya menggunakan berbagai bahasa yang mereka kuasai secara fleksibel untuk memahami informasi, membangun makna, serta berinteraksi dengan orang lain. *Translanguaging* memandang praktik tersebut sebagai proses alami yang

dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada perpindahan antarbahasa, tetapi juga pada bagaimana peserta didik memanfaatkan keseluruhan repertoar linguistik yang dimiliki untuk mendukung perkembangan akademik dan komunikasi mereka (Cenoz & Gorter, 2022; Donley, 2022).

Penerapan *translanguaging* dalam pembelajaran Bahasa Inggris memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan tradisional.

- 1. Mengakui seluruh bahasa peserta didik sebagai sumber belajar**

Dalam pendekatan konvensional, penggunaan bahasa pertama sering dianggap menghambat pembelajaran Bahasa Inggris. Perspektif *translanguaging* justru melihat bahasa pertama sebagai modal yang dapat membantu peserta didik memahami konsep baru, memperkuat pemaknaan materi, dan membangun hubungan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan yang sedang dipelajari. Guru tidak berupaya menghilangkan penggunaan bahasa lain, melainkan mengelolanya secara pedagogis agar mendukung tujuan pembelajaran.

2. Mendorong fleksibilitas penggunaan bahasa

Peserta didik diberikan ruang untuk berpindah antarbahasa sesuai kebutuhan komunikasi dan proses berpikir mereka. Misalnya, peserta didik dapat mendiskusikan konsep menggunakan bahasa yang lebih mereka kuasai sebelum menyampaikan hasil diskusi dalam Bahasa Inggris. Proses tersebut membantu mengurangi hambatan linguistik sekaligus meningkatkan partisipasi belajar.

3. Mengembangkan kesadaran metalinguistik

Ketika peserta didik membandingkan berbagai bahasa yang mereka kuasai, mereka menjadi lebih sadar terhadap struktur, kosakata, makna, dan fungsi bahasa. Kesadaran tersebut membantu mereka memahami hubungan antarbahasa serta mempercepat perkembangan kompetensi linguistik. Penelitian menunjukkan bahwa praktik *translanguaging* dapat memperkuat kemampuan refleksi bahasa dan meningkatkan pemahaman akademik peserta didik multibahasa (Fuster, 2022).

Penggunaan *translanguaging* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat diwujudkan melalui berbagai strategi yang terencana. Guru dapat meminta peserta didik membaca sumber berbahasa Inggris kemudian mendiskusikan isi bacaan menggunakan bahasa lain yang mereka kuasai. Strategi lain dapat dilakukan melalui kegiatan membuat catatan bilingual,

menulis draf awal menggunakan kombinasi bahasa, melakukan kerja kelompok multibahasa, atau membandingkan istilah akademik dalam beberapa bahasa. Praktik-praktik tersebut membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam karena mereka dapat mengakses seluruh kemampuan linguistik yang dimiliki selama proses belajar berlangsung (Wang, 2022; Ossa Parra & Proctor, 2022).

E. Perspektif Linguistik Terapan

Linguistik terapan merupakan bidang kajian yang berfokus pada penerapan teori, konsep, dan temuan linguistik untuk memecahkan berbagai permasalahan nyata yang berkaitan dengan bahasa. Dalam konteks pendidikan, linguistik terapan menjadi salah satu fondasi penting dalam pengembangan pengajaran Bahasa Inggris karena memberikan kerangka ilmiah untuk memahami proses belajar bahasa, pengembangan kurikulum, desain materi ajar, penilaian, serta kebijakan bahasa. Perkembangan masyarakat multibahasa mendorong linguistik terapan untuk tidak hanya mengkaji aspek struktur bahasa, tetapi juga memperhatikan hubungan bahasa dengan budaya, identitas, teknologi, dan praktik sosial yang memengaruhi proses pembelajaran (Hall, 2021).

Perspektif linguistik terapan dalam pengajaran Bahasa Inggris berkembang melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Beberapa perspektif yang banyak digunakan dalam pengembangan pembelajaran bahasa antara lain sebagai berikut.

1. **Perspektif Berbasis Penggunaan Bahasa (*Usage-Based Perspective*)**

Perspektif ini berpandangan bahwa bahasa dipelajari melalui pengalaman penggunaan yang berulang dalam konteks komunikasi yang bermakna. Pembelajaran bahasa tidak dipandang sebagai proses menghafal aturan gramatikal, melainkan sebagai proses membangun pengetahuan bahasa melalui paparan dan interaksi yang berkelanjutan. Dalam praktik pembelajaran, peserta didik didorong untuk terlibat dalam berbagai aktivitas komunikasi yang memungkinkan mereka menggunakan Bahasa Inggris secara aktif sehingga pola-pola bahasa berkembang secara bertahap melalui pengalaman nyata (Tyler, 2023).

2. **Perspektif Sosial dan Kultural (*Sociocultural Perspective*)**

Perspektif ini menempatkan pembelajaran bahasa sebagai aktivitas sosial yang dipengaruhi oleh interaksi, budaya, dan lingkungan belajar. Kemampuan berbahasa berkembang melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang melibatkan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dan konstruksi pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman melalui kolaborasi, diskusi, dan aktivitas yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.

3. Perspektif Multiliterasi (*Multiliteracies Perspective*)

Perspektif multiliterasi muncul sebagai respons terhadap perubahan bentuk komunikasi pada era digital. Pembelajaran bahasa tidak lagi terbatas pada teks cetak, tetapi juga mencakup teks visual, audiovisual, digital, dan multimodal. Peserta didik perlu mengembangkan kemampuan memahami serta menghasilkan berbagai bentuk komunikasi yang digunakan dalam kehidupan modern. Pendekatan ini sangat relevan dalam pengajaran Bahasa Inggris karena sebagian besar sumber informasi global saat ini tersedia dalam format digital dan multimodal (Lim et al., 2022).

Perkembangan linguistik terapan pada dekade terakhir menunjukkan pergeseran dari pendekatan yang berpusat pada bahasa menuju pendekatan yang berpusat pada pengguna bahasa. Fokus kajian tidak lagi semata-mata membahas sistem linguistik, tetapi juga memperhatikan pengalaman belajar, identitas, mobilitas sosial, serta tantangan komunikasi yang dihadapi individu dalam kehidupan nyata. Perubahan tersebut melahirkan berbagai inovasi dalam pengajaran Bahasa Inggris yang menekankan autentisitas penggunaan bahasa, pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi internasional, dan integrasi teknologi digital (Pérez-Paredes & Zhang, 2022).

BAB III

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK MULTIBAHASA

Perkembangan masyarakat multibahasa telah melahirkan profil peserta didik yang semakin beragam dalam pengalaman linguistik, budaya, serta cara mereka mempelajari bahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, keberadaan peserta didik multibahasa menghadirkan dinamika yang berbeda dibandingkan dengan pembelajar yang hanya menggunakan satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering kali mengakses, memahami, dan memproduksi makna melalui lebih dari satu sistem bahasa secara bersamaan. Situasi tersebut memberikan keuntungan kognitif tertentu sekaligus memunculkan tantangan dalam proses pemerolehan bahasa tambahan.

A. Profil Pembelajar Multibahasa

Pembelajar multibahasa merupakan individu yang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam berbagai konteks kehidupan sosial, pendidikan, maupun profesional. Kemampuan tersebut tidak selalu ditandai oleh tingkat kemahiran yang sama pada setiap bahasa yang dikuasai. Sebagian peserta didik mungkin lebih dominan pada bahasa pertama, sementara bahasa lainnya digunakan secara terbatas sesuai kebutuhan tertentu. Perspektif kontemporer memandang

multilingualisme sebagai praktik linguistik yang dinamis, bukan sekadar akumulasi sejumlah sistem bahasa yang terpisah dalam pikiran individu (Duarte, 2020; Li, 2023).

Karakteristik utama pembelajar multibahasa terlihat dari kemampuan mereka dalam mengelola berbagai sumber linguistik ketika berkomunikasi. Mereka cenderung memanfaatkan seluruh repertoar bahasa yang dimiliki untuk memahami informasi baru, membangun makna, serta menyelesaikan tugas pembelajaran. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses belajar bahasa tidak berlangsung secara terisolasi, melainkan melibatkan interaksi antarsistem bahasa yang telah dimiliki sebelumnya. Kondisi ini memberikan peluang bagi guru untuk memanfaatkan pengalaman linguistik peserta didik sebagai sumber belajar yang bernilai (Dressler et al., 2021; García & Kleyn, 2020).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, profil pembelajar multibahasa umumnya ditandai oleh penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Kombinasi ini menciptakan pengalaman belajar yang unik karena peserta didik harus menavigasi berbagai norma linguistik dan budaya secara bersamaan. Lingkungan keluarga, komunitas, serta sekolah menjadi faktor yang membentuk pola penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hamied, 2021; Setyowati & Widiati, 2024).

Beberapa karakteristik umum yang sering ditemukan pada pembelajar multibahasa meliputi:

1. Memiliki pengalaman berinteraksi dengan lebih dari satu bahasa sejak usia dini maupun setelah memasuki pendidikan formal.
2. Mampu melakukan perpindahan bahasa sesuai konteks komunikasi yang dihadapi.
3. Mengembangkan kesadaran metalinguistik yang lebih tinggi terhadap struktur dan fungsi bahasa.
4. Menunjukkan fleksibilitas dalam memahami makna melalui berbagai sumber linguistik.

Karakteristik tersebut tidak selalu muncul dengan tingkat yang sama pada setiap individu karena dipengaruhi oleh frekuensi penggunaan bahasa, lingkungan sosial, serta akses terhadap pendidikan bahasa yang berkualitas (Lau & Van Viegen, 2022).

Aspek identitas juga menjadi bagian penting dalam profil pembelajar multibahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan keanggotaan sosial, budaya, dan komunitas tertentu. Peserta didik sering kali membangun identitas yang kompleks melalui keterlibatan mereka dalam berbagai komunitas bahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, pengakuan terhadap identitas linguistik peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan

partisipasi mereka dalam proses belajar (Marshall & Moore, 2021; Norton, 2023).

Tabel 5 Dimensi Profil Pembelajar Multibahasa

Dimensi	Karakteristik
Linguistik	Menguasai lebih dari satu bahasa dengan tingkat kemahiran yang beragam
Kognitif	Memiliki fleksibilitas berpikir dan kesadaran metalinguistik
Sosial	Berinteraksi dalam komunitas bahasa yang berbeda
Budaya	Memahami lebih dari satu sistem nilai dan budaya
Akademik	Memanfaatkan pengalaman bahasa sebelumnya untuk belajar bahasa baru
Identitas	Mengembangkan identitas yang dipengaruhi oleh berbagai bahasa yang digunakan

Pemahaman yang mendalam mengenai profil pembelajar multibahasa membantu guru merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan yang mengakui keberagaman bahasa sebagai sumber daya pembelajaran akan memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi Bahasa Inggris tanpa harus mengabaikan bahasa dan identitas yang telah mereka miliki sebelumnya. Praktik pengajaran yang responsif terhadap karakteristik tersebut berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus memperkuat inklusivitas pendidikan bahasa di lingkungan multibahasa.

B. Pengaruh Bahasa Pertama terhadap Bahasa Inggris

Bahasa pertama memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa tambahan. Pengetahuan linguistik yang telah dimiliki peserta didik sejak awal menjadi fondasi ketika mereka mempelajari sistem bahasa baru. Struktur fonologi, kosakata, tata bahasa, serta pola wacana dari bahasa pertama sering digunakan sebagai acuan untuk memahami bentuk-bentuk linguistik dalam Bahasa Inggris. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rothman et al. (2023), pengalaman berbahasa sebelumnya membentuk mekanisme pemrosesan bahasa yang memengaruhi cara pembelajar mengenali, menginterpretasikan, dan menghasilkan bahasa baru. Dalam konteks multibahasa, pengaruh tersebut tidak hanya berasal dari satu bahasa, melainkan dapat melibatkan beberapa bahasa yang telah dikuasai peserta didik.

Pengaruh bahasa pertama dapat terlihat pada berbagai aspek keterampilan berbahasa. Pada kemampuan *listening*, peserta didik sering menafsirkan bunyi Bahasa Inggris berdasarkan sistem fonologi yang telah dikenal sebelumnya. Situasi serupa juga muncul dalam keterampilan *speaking* ketika pelafalan dipengaruhi oleh karakteristik bunyi bahasa pertama. Kajian yang dilakukan oleh Kartushina dan Frauenfelder (2022) menunjukkan bahwa sistem fonologis yang telah terbentuk sejak usia dini cenderung memengaruhi produksi bunyi bahasa tambahan, terutama pada fonem yang tidak ditemukan dalam bahasa asal pembelajar.

Pengaruh tersebut merupakan bagian alami dari proses pemerolehan bahasa dan sering ditemukan pada berbagai kelompok pembelajar di dunia.

1. Penggunaan pola kalimat bahasa pertama dalam penulisan Bahasa Inggris.
2. Pemilihan kosakata berdasarkan terjemahan langsung.
3. Kesalahan penggunaan *tenses* akibat perbedaan sistem gramatikal.
4. Pelafalan yang mengikuti pola fonologi bahasa asal.
5. Pemanfaatan strategi komunikasi yang berasal dari budaya bahasa pertama.

Fenomena tersebut dijelaskan dalam penelitian Ortega (2021) yang menegaskan bahwa hubungan antara bahasa yang telah dikuasai dan bahasa yang sedang dipelajari merupakan bagian integral dari perkembangan kompetensi multilingual.

Pengaruh bahasa pertama juga berkaitan dengan dimensi kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Peserta didik yang mampu memanfaatkan bahasa pertamanya secara strategis sering menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Penggunaan bahasa yang telah dikuasai memungkinkan mereka membangun hubungan konseptual antara pengetahuan lama dan informasi baru.

Penelitian yang dilakukan oleh De Angelis (2021) memperlihatkan bahwa aktivasi pengetahuan lintas bahasa dapat meningkatkan efisiensi belajar serta memperkuat kemampuan pemecahan masalah linguistik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa pertama sebaiknya dipandang sebagai sumber daya pembelajaran, bukan sebagai hambatan yang harus dihilangkan dari kelas Bahasa Inggris.

Bagi guru, pemahaman terhadap pengaruh bahasa pertama menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Pengajaran yang mempertimbangkan latar belakang linguistik peserta didik dapat membantu mengidentifikasi potensi kesulitan sekaligus memanfaatkan kekuatan yang telah dimiliki pembelajar. Pendekatan ini semakin relevan dalam lingkungan multibahasa yang ditandai oleh keberagaman bahasa dan budaya. Dengan memahami bagaimana bahasa pertama berinteraksi dengan Bahasa Inggris, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan mendukung perkembangan kompetensi komunikasi global peserta didik sebagaimana ditegaskan oleh Marsden et al. (2024) dalam kajian terbaru mengenai pendidikan bahasa multibahasa.

C. Transfer Bahasa dan Interferensi

Transfer bahasa dan interferensi merupakan dua fenomena yang sering muncul dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris pada peserta didik multibahasa. Keduanya berkaitan dengan pengaruh bahasa yang

telah dikuasai sebelumnya terhadap penggunaan bahasa yang sedang dipelajari. Dalam kajian pemerolehan bahasa, transfer bahasa tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif karena dapat membantu pembelajar memahami unsur-unsur linguistik yang memiliki kesamaan antarbahasa. Interferensi memiliki karakteristik yang berbeda karena biasanya mengacu pada munculnya penyimpangan penggunaan bahasa akibat pengaruh struktur bahasa lain. Menurut Jarvis dan Pavlenko (2021), kedua fenomena tersebut merupakan bagian alami dari perkembangan kompetensi multilingual dan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman linguistik pembelajar.

1. Transfer Bahasa

Transfer bahasa (*language transfer*) merujuk pada penggunaan pengetahuan dan pengalaman dari bahasa yang telah dikuasai untuk memahami atau memproduksi bahasa baru. Transfer dapat memberikan kontribusi positif ketika terdapat kesamaan struktur, konsep, atau kosakata antara bahasa pertama dan Bahasa Inggris. Proses ini membantu peserta didik membangun hubungan antarsistem bahasa sehingga pembelajaran berlangsung lebih cepat dan efisien. Penelitian yang dilakukan oleh Westergaard et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajar multibahasa sering memanfaatkan pengetahuan linguistik yang telah dimiliki untuk memprediksi pola-pola dalam bahasa tambahan yang sedang dipelajari.

Transfer bahasa umumnya muncul dalam beberapa bentuk berikut.

- a. **Transfer kosakata**, yaitu penggunaan pengetahuan makna kata yang memiliki kemiripan antarbahasa.
- b. **Transfer tata bahasa**, berupa pemanfaatan pola kalimat yang relatif serupa.
- c. **Transfer strategi belajar**, yaitu penerapan teknik belajar yang berhasil digunakan pada bahasa sebelumnya.
- d. **Transfer pragmatik**, berupa penggunaan pengalaman komunikasi untuk memahami konteks sosial bahasa baru.

Keberadaan transfer positif dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka memiliki modal linguistik yang dapat digunakan selama proses belajar. Guru yang memahami potensi transfer bahasa dapat merancang aktivitas yang menghubungkan pengalaman berbahasa peserta didik dengan materi Bahasa Inggris. Pendekatan seperti perbandingan struktur bahasa, analisis kosakata serumpun, serta diskusi lintas bahasa terbukti mampu memperkuat pemahaman konseptual dan mempercepat perkembangan kompetensi berbahasa (Jessner, 2022).

2. Interferensi Bahasa

Interferensi bahasa (*language interference*) terjadi ketika unsur-unsur dari bahasa yang telah dikuasai memengaruhi penggunaan Bahasa Inggris sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa sasaran. Fenomena ini sering muncul karena peserta didik secara tidak sadar menerapkan aturan fonologi, tata bahasa, atau pola penggunaan bahasa yang telah mereka kenal sebelumnya. Kajian yang dilakukan oleh Alonso Alonso (2021) menjelaskan bahwa interferensi merupakan konsekuensi logis dari interaksi berbagai sistem bahasa yang tersimpan dalam repertoar linguistik pembelajar multibahasa.

Beberapa bentuk interferensi yang sering ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris meliputi:

- a. **Interferensi fonologis**, seperti pelafalan bunyi Bahasa Inggris yang mengikuti pola bahasa pertama.
- b. **Interferensi gramatikal**, berupa penggunaan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan aturan Bahasa Inggris.
- c. **Interferensi leksikal**, yaitu penerjemahan kata atau ungkapan secara langsung dari bahasa lain.

- d. **Interferensi semantik**, ketika makna suatu kata ditafsirkan berdasarkan konsep dalam bahasa asal.
- e. **Interferensi pragmatik**, berupa penggunaan norma komunikasi yang berbeda dengan budaya pengguna Bahasa Inggris.

Tabel berikut menunjukkan perbedaan karakteristik transfer bahasa dan interferensi dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Tabel 6 Perbandingan Transfer Bahasa dan Interferensi

Aspek	Transfer Bahasa	Interferensi
Sifat Pengaruh	Cenderung membantu pembelajaran	Cenderung menimbulkan kesalahan
Dampak	Mempermudah pemahaman bahasa baru	Menghambat ketepatan penggunaan bahasa
Penyebab	Kesamaan unsur antarbahasa	Perbedaan unsur antarbahasa
Hasil	Transfer positif terhadap pembelajaran	Penyimpangan dari kaidah bahasa sasaran
Implikasi Pembelajaran	Dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar	Perlu diidentifikasi dan diperbaiki

Meskipun interferensi sering dikaitkan dengan kesalahan berbahasa, fenomena ini sebenarnya memberikan informasi penting mengenai tahap perkembangan peserta didik. Kesalahan yang muncul dapat menjadi indikator bahwa pembelajar sedang membangun sistem bahasa baru melalui proses pengujian hipotesis linguistik. Guru tidak

perlu memandang interferensi sebagai kegagalan belajar, melainkan sebagai bagian dari perkembangan kompetensi bahasa yang memerlukan bimbingan pedagogis yang tepat (Otwinowska, 2024).

D. Faktor Sosial, Budaya, dan Identitas

Keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks multibahasa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik peserta didik, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan identitas yang membentuk pengalaman belajar mereka. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menentukan bagaimana peserta didik memandang Bahasa Inggris, berinteraksi dengan lingkungan belajar, serta membangun motivasi untuk mengembangkan kompetensi berbahasa. Perspektif pendidikan bahasa modern memandang pembelajaran bahasa sebagai praktik sosial yang melibatkan proses negosiasi makna, nilai, dan identitas dalam berbagai komunitas bahasa (Block, 2022).



Gambar 2 Keberhasilan Belajar dengan Faktor Sosial, Budaya, dan Identitas

1. Faktor Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Faktor sosial berkaitan dengan lingkungan tempat peserta didik menggunakan dan mempelajari bahasa. Keluarga, teman sebaya, sekolah, komunitas, serta akses terhadap sumber belajar menjadi elemen yang memengaruhi perkembangan kemampuan Bahasa Inggris. Lingkungan yang memberikan kesempatan berinteraksi dengan berbagai bahasa cenderung mendukung perkembangan kompetensi komunikasi karena peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam menggunakan bahasa untuk tujuan sosial tertentu. Menurut penelitian Choi dan Ollerhead (2021), interaksi sosial yang bermakna memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan keterampilan berbahasa dan rasa percaya diri pembelajar.

Beberapa faktor sosial yang berpengaruh terhadap pembelajaran Bahasa Inggris meliputi:

- a. Dukungan keluarga terhadap aktivitas belajar bahasa.
- b. Ketersediaan lingkungan yang mendorong penggunaan Bahasa Inggris.
- c. Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki minat belajar serupa.
- d. Akses terhadap teknologi dan sumber belajar digital.

- e. Kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman bahasa.

Kondisi sosial yang positif memungkinkan peserta didik memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan Bahasa Inggris secara autentik. Sebaliknya, keterbatasan akses, kurangnya dukungan lingkungan, atau stereotip terhadap penggunaan bahasa tertentu dapat menghambat perkembangan kemampuan berbahasa. Guru perlu memahami latar belakang sosial peserta didik agar strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata yang mereka hadapi (Piller, 2023).

2. Faktor Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa karena setiap bentuk komunikasi selalu dipengaruhi oleh nilai, norma, dan cara pandang masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, peserta didik tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami berbagai praktik budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Hubungan antara bahasa dan budaya menjadi semakin penting dalam masyarakat global yang ditandai oleh interaksi lintas negara dan lintas komunitas (Baker, 2021).

Pengaruh budaya terhadap pembelajaran Bahasa Inggris dapat terlihat melalui beberapa aspek berikut.

- a. Cara peserta didik memahami makna dan konteks komunikasi.
- b. Pola interaksi yang dianggap sopan atau tidak sopan.
- c. Interpretasi terhadap teks, simbol, dan ekspresi budaya.
- d. Sikap terhadap keberagaman bahasa dan budaya.
- e. Kemampuan berkomunikasi dalam situasi lintas budaya.

Pembelajaran Bahasa Inggris yang sensitif terhadap budaya memberikan ruang bagi peserta didik untuk membandingkan budaya sendiri dengan budaya lain secara kritis dan terbuka. Pendekatan tersebut membantu mereka mengembangkan kompetensi antarbudaya yang diperlukan dalam kehidupan akademik maupun profesional. Penelitian yang dilakukan oleh Porto dan Houghton (2022) menunjukkan bahwa integrasi perspektif budaya dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi global sekaligus memperkuat penghargaan terhadap identitas budaya lokal.

3. Identitas dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Identitas merujuk pada cara individu memahami dirinya sendiri dalam hubungan dengan kelompok sosial, budaya, dan bahasa tertentu. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris,

identitas berperan dalam membentuk motivasi, partisipasi, serta tingkat keterlibatan peserta didik selama proses belajar. Bahasa sering menjadi simbol keanggotaan sosial sehingga penggunaan Bahasa Inggris dapat memengaruhi cara peserta didik memandang diri mereka maupun bagaimana mereka dipandang oleh orang lain (Norton, 2023).

Identitas pembelajar multibahasa biasanya berkembang secara dinamis karena mereka berinteraksi dengan berbagai komunitas bahasa sekaligus. Beberapa bentuk identitas yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa antara lain:

- a. Identitas lokal yang berkaitan dengan bahasa daerah dan budaya asal.
- b. Identitas nasional yang tercermin melalui penggunaan bahasa nasional.
- c. Identitas global yang berkembang melalui penguasaan Bahasa Inggris.
- d. Identitas akademik sebagai pembelajar bahasa.

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai seluruh identitas tersebut. Pengakuan terhadap keberagaman bahasa dan pengalaman peserta didik dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap proses

pembelajaran serta memperkuat kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris. Kajian Darvin dan Vinogradova (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendukung ekspresi identitas peserta didik berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi, motivasi, dan keberhasilan belajar bahasa dalam konteks multibahasa.

E. Motivasi dan Sikap Belajar Bahasa Inggris

Motivasi dan sikap belajar merupakan dua faktor psikologis yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks multibahasa. Kemampuan linguistik yang baik tidak selalu menjamin keberhasilan belajar apabila peserta didik tidak memiliki dorongan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, motivasi yang kuat sering mampu mendorong peserta didik untuk mengatasi berbagai kesulitan yang muncul selama proses pemerolehan bahasa. Dalam kajian pendidikan bahasa modern, motivasi dan sikap dipandang sebagai faktor yang saling berhubungan karena keduanya memengaruhi intensitas belajar, ketekunan, serta kesiapan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris pada berbagai situasi komunikasi (Al-Hoorie & MacIntyre, 2020).

1. Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Motivasi dapat dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk

mempelajari dan menggunakan bahasa. Pada peserta didik multibahasa, motivasi sering berkembang melalui kombinasi berbagai faktor, seperti kebutuhan akademik, peluang karier, interaksi internasional, maupun keinginan untuk mengakses informasi global. Penelitian yang dilakukan oleh Dörnyei et al. (2022) menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan langsung dengan tingkat keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar bahasa dan keberhasilan pencapaian kompetensi komunikasi.

Motivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk berikut.

- a. Motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang muncul karena ketertarikan pribadi terhadap bahasa dan proses belajar.
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari faktor luar seperti nilai akademik, pekerjaan, atau tuntutan pendidikan.
- c. Motivasi integratif, yaitu keinginan untuk berinteraksi dengan komunitas pengguna Bahasa Inggris.
- d. Motivasi instrumental, yaitu keinginan mempelajari Bahasa Inggris untuk mencapai tujuan praktis tertentu.

- e. Motivasi global, yaitu dorongan untuk berpartisipasi dalam masyarakat internasional yang semakin terhubung.

Keberadaan motivasi yang tinggi biasanya ditunjukkan melalui kesediaan peserta didik untuk berlatih secara mandiri, mencari sumber belajar tambahan, serta tetap bertahan ketika menghadapi kesulitan. Guru dapat memperkuat motivasi tersebut dengan menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik, memberikan umpan balik yang membangun, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa secara berkelanjutan. Kajian Lamb et al. (2024) memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang bermakna memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan motivasi jangka panjang dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

2. Sikap Belajar Bahasa Inggris

Sikap belajar merujuk pada kecenderungan peserta didik dalam memberikan respons positif atau negatif terhadap Bahasa Inggris, proses pembelajaran, guru, maupun lingkungan belajar yang mereka hadapi. Sikap yang positif dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan sikap negatif berpotensi menurunkan minat dan partisipasi belajar. Dalam lingkungan multibahasa, sikap terhadap Bahasa Inggris sering dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai budaya,

pandangan masyarakat, serta posisi Bahasa Inggris dalam kehidupan sosial dan pendidikan (Csizér & Henry, 2022).

Beberapa indikator yang menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris antara lain:

- a. Menunjukkan antusiasme saat mengikuti kegiatan belajar.
- b. Bersedia menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari.
- c. Menghargai keberagaman budaya yang terkait dengan penggunaan Bahasa Inggris.
- d. Memiliki rasa percaya diri ketika mencoba menggunakan bahasa baru.

Hubungan antara motivasi dan sikap bersifat saling memperkuat. Peserta didik yang memiliki sikap positif cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, sementara pengalaman belajar yang menyenangkan dapat membentuk sikap yang semakin baik terhadap Bahasa Inggris. Guru berperan penting dalam membangun kondisi tersebut melalui pembelajaran yang inklusif, penghargaan terhadap identitas linguistik peserta didik, serta penyediaan aktivitas yang mendorong keberhasilan belajar.

BAB IV DESAIN KURIKULUM DAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Kurikulum dan perencanaan pembelajaran menjadi komponen fundamental dalam penyelenggaraan pengajaran Bahasa Inggris pada lingkungan multibahasa. Keberagaman latar belakang bahasa, budaya, pengalaman belajar, serta kebutuhan peserta didik menuntut adanya desain kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap konteks pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen yang menghubungkan kebutuhan peserta didik dengan tuntutan kompetensi global. Dalam konteks multibahasa, penyusunan kurikulum perlu mempertimbangkan keberadaan berbagai bahasa yang hidup di lingkungan peserta didik sehingga proses pembelajaran Bahasa Inggris dapat berlangsung secara inklusif, bermakna, dan mendukung perkembangan kompetensi komunikasi lintas budaya.

A. Prinsip Penyusunan Kurikulum Multibahasa

Kurikulum multibahasa merupakan rancangan pendidikan yang mengakomodasi keberadaan lebih dari satu bahasa dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini tidak menempatkan bahasa-bahasa yang dimiliki peserta didik sebagai penghalang pembelajaran Bahasa Inggris,

melainkan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan kompetensi berbahasa. Menurut Piccardo dan North (2020), pendekatan multibahasa dalam kurikulum berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk menggunakan seluruh repertoar linguistik yang dimiliki dalam berbagai situasi komunikasi. Perspektif tersebut mendorong lahirnya kurikulum yang lebih inklusif dan sesuai dengan realitas masyarakat yang semakin beragam secara linguistik.

Penyusunan kurikulum multibahasa memerlukan landasan yang jelas agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi yang dapat digunakan dalam lingkungan multikultural. Dalam kajian pendidikan bahasa, keberhasilan kurikulum multibahasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan kebutuhan lokal dengan tuntutan global yang berkembang di masyarakat (Cenoz & Gorter, 2022).

Beberapa prinsip utama yang menjadi dasar penyusunan kurikulum multibahasa meliputi:

1. Menghargai keberagaman bahasa peserta didik, sehingga setiap bahasa yang dimiliki memperoleh pengakuan dalam proses pembelajaran.

2. Mendorong pengembangan kompetensi multibahasa, bukan hanya penguasaan satu bahasa secara terpisah.
3. Mengintegrasikan aspek budaya dan identitas, sehingga pembelajaran memiliki relevansi dengan kehidupan peserta didik.
4. Mengembangkan kemampuan komunikasi autentik, baik dalam konteks lokal maupun global.
5. Menciptakan akses belajar yang setara, tanpa membedakan latar belakang bahasa peserta didik.

Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi bagi pengembangan kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern yang ditandai oleh mobilitas sosial dan interaksi lintas budaya yang semakin intensif.

Implementasi prinsip kurikulum multibahasa juga memerlukan fleksibilitas dalam pemilihan materi, metode, serta strategi pembelajaran. Guru perlu memiliki ruang untuk menyesuaikan kegiatan belajar dengan kondisi peserta didik yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Duarte (2021) menunjukkan bahwa kurikulum yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memanfaatkan berbagai bahasa dalam proses belajar mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman konsep, dan keterlibatan akademik. Kondisi tersebut memperlihatkan

bahwa keberagaman bahasa dapat menjadi kekuatan pedagogis apabila dikelola secara tepat dalam desain kurikulum.

B. Analisis Kebutuhan Peserta Didik

Analisis kebutuhan peserta didik merupakan tahap penting dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris pada konteks multibahasa. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik peserta didik, kemampuan bahasa yang telah dimiliki, tujuan belajar, serta berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Informasi yang diperoleh melalui analisis kebutuhan menjadi dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi ajar, menetapkan strategi pengajaran, dan merancang bentuk evaluasi yang sesuai. Dalam pendidikan bahasa modern, analisis kebutuhan dipandang sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa pembelajaran benar-benar relevan dengan kondisi dan harapan peserta didik (Nation & Macalister, 2020).

Lingkungan multibahasa menghadirkan kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang relatif homogen. Peserta didik dapat berasal dari latar belakang bahasa, budaya, pengalaman belajar, dan tingkat kemahiran Bahasa Inggris yang berbeda. Perbedaan tersebut memerlukan pemetaan yang sistematis agar guru dapat memahami kondisi nyata yang ada di kelas. Penelitian yang dilakukan oleh Serafini et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang didasarkan

pada hasil analisis kebutuhan cenderung menghasilkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi karena materi dan aktivitas pembelajaran lebih dekat dengan kebutuhan peserta didik.

Analisis kebutuhan umumnya mencakup beberapa aspek berikut.

1. Kebutuhan linguistik, meliputi kemampuan *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing* yang telah dimiliki peserta didik.
2. Kebutuhan akademik, berkaitan dengan tuntutan pembelajaran yang harus dicapai pada jenjang pendidikan tertentu.
3. Kebutuhan profesional, terutama bagi peserta didik yang mempelajari Bahasa Inggris untuk tujuan pekerjaan atau karier.
4. Kebutuhan sosial dan komunikasi, yang berkaitan dengan penggunaan Bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari.

Informasi mengenai berbagai kebutuhan tersebut dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, tes diagnostik, maupun diskusi dengan peserta didik dan pemangku kepentingan lainnya. Semakin lengkap data yang diperoleh, semakin tepat pula keputusan yang dapat diambil dalam proses perencanaan pembelajaran.

Dalam praktiknya, analisis kebutuhan tidak hanya berfokus pada kekurangan yang dimiliki peserta didik, tetapi juga pada potensi dan sumber daya yang dapat dikembangkan. Perspektif ini sangat penting

dalam konteks multibahasa karena peserta didik membawa pengalaman linguistik yang beragam ke dalam kelas. Guru dapat memanfaatkan kemampuan berbahasa yang telah dimiliki peserta didik sebagai modal untuk mempelajari Bahasa Inggris secara lebih efektif. Kajian yang dilakukan oleh Andrioti dan Kyratzis (2023) menunjukkan bahwa pengakuan terhadap repertoar bahasa peserta didik berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi dan rasa percaya diri dalam pembelajaran bahasa tambahan.

C. Penyusunan Tujuan Pembelajaran

Penyusunan tujuan pembelajaran merupakan tahapan penting dalam desain kurikulum karena menjadi arah bagi seluruh proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tujuan pembelajaran memberikan gambaran mengenai kompetensi yang diharapkan dapat dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris pada lingkungan multibahasa, tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek linguistik, tetapi juga mencakup kemampuan komunikasi, kesadaran antarbudaya, literasi digital, serta kemampuan berinteraksi dalam masyarakat yang beragam secara bahasa dan budaya. Menurut Richards (2021), tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan jelas akan membantu guru memilih strategi, materi, dan bentuk evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penyusunan tujuan pembelajaran perlu diawali dengan identifikasi kompetensi yang ingin dikembangkan. Kompetensi tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, hasil analisis kebutuhan, serta tuntutan kurikulum yang berlaku. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, tujuan yang baik harus bersifat spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu yang jelas. Prinsip ini sering dikenal dengan pendekatan *SMART* (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound*) yang banyak digunakan dalam perencanaan pendidikan modern (Morrison et al., 2023).

Dalam praktiknya, tujuan pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa ranah yang saling melengkapi. Pengelompokan ini membantu guru memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan sikap peserta didik. Beberapa ranah yang umum digunakan meliputi:

1. Ranah kognitif, berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman bahasa.
2. Ranah afektif, berkaitan dengan sikap, motivasi, dan penghargaan terhadap keberagaman bahasa.
3. Ranah psikomotorik, berkaitan dengan keterampilan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi.

4. Ranah sosial, berkaitan dengan kemampuan bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain.
5. Ranah antarbudaya, berkaitan dengan kemampuan memahami dan menghargai perbedaan budaya.

Pengintegrasian berbagai ranah tersebut memungkinkan pembelajaran Bahasa Inggris menghasilkan kompetensi yang lebih utuh dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Penelitian yang dilakukan oleh Sánchez-Pérez dan Manzano-Vázquez (2022) menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang mencakup aspek linguistik dan antarbudaya memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi peserta didik dalam lingkungan global.

Kualitas tujuan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Tujuan yang terlalu umum sering menyulitkan guru dalam memilih metode dan indikator penilaian yang tepat. Sebaliknya, tujuan yang dirumuskan secara jelas akan mempermudah proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa setiap tujuan benar-benar mencerminkan kebutuhan peserta didik serta memberikan ruang bagi pemanfaatan seluruh sumber daya linguistik yang mereka miliki. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan multibahasa yang menempatkan keberagaman bahasa sebagai aset pembelajaran yang bernilai dalam pengembangan kompetensi Bahasa Inggris (Leung & Valdés, 2024).

D. Pengembangan Materi Ajar

Pengembangan materi ajar merupakan bagian penting dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris karena materi menjadi sarana utama yang digunakan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks multibahasa, materi ajar tidak cukup hanya menyajikan unsur kebahasaan seperti kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berkomunikasi. Materi juga perlu mencerminkan keberagaman bahasa, budaya, serta pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik. Materi yang relevan dengan konteks kehidupan mereka akan lebih mudah dipahami dan mampu meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Menurut Tomlinson dan Masuhara (2023), materi ajar yang efektif harus mampu membangun hubungan antara pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Pengembangan materi ajar dimulai dengan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Materi yang disusun harus mendukung pencapaian kompetensi secara bertahap serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi yang bermakna. Pada lingkungan multibahasa, guru perlu memastikan bahwa materi tidak mengabaikan identitas linguistik peserta didik. Pengintegrasian contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan lokal dapat membantu peserta didik memahami konsep bahasa secara lebih mudah sekaligus

meningkatkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran (Mishan & Timmis, 2022).

Beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam pengembangan materi ajar Bahasa Inggris di lingkungan multibahasa meliputi:

1. Relevansi konteks, yaitu materi sesuai dengan kehidupan dan pengalaman peserta didik.
2. Keberagaman budaya, yaitu materi menampilkan berbagai perspektif budaya secara seimbang.
3. Keaslian bahasa (*authenticity*), yaitu penggunaan teks dan sumber belajar yang mencerminkan penggunaan bahasa nyata.
4. Keterlibatan aktif peserta didik, yaitu materi mendorong diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut membantu guru menghasilkan materi yang tidak hanya menarik, tetapi juga mendukung perkembangan kompetensi komunikasi dan kesadaran antarbudaya peserta didik.

Materi ajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk, baik cetak maupun digital. Pemilihan bentuk materi perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Berikut contoh bentuk materi yang dapat digunakan dalam kelas multibahasa.

Tabel 7 Contoh Bentuk Materi Ajar Bahasa Inggris dalam Konteks Multibahasa

Bentuk Materi	Contoh Implementasi
Teks Bacaan	Artikel tentang keberagaman budaya dan bahasa di berbagai negara
Audio	Podcast atau wawancara penutur dari latar budaya berbeda
Video	Dokumenter pendek mengenai kehidupan masyarakat multibahasa
Infografik	Informasi visual tentang penggunaan Bahasa Inggris di dunia
Proyek	Pembuatan presentasi mengenai bahasa dan budaya lokal peserta didik
Media Digital	Aktivitas berbasis aplikasi pembelajaran bahasa dan platform daring

Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang yang semakin luas dalam pengembangan materi ajar Bahasa Inggris. Guru dapat memanfaatkan sumber belajar digital, *interactive content*, video edukatif, simulasi komunikasi, hingga aplikasi berbasis kecerdasan buatan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Kohnke dan Moorhouse (2024) menunjukkan bahwa integrasi materi digital yang dirancang secara tepat mampu meningkatkan partisipasi, kemandirian belajar, dan kemampuan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa. Kondisi ini menjadikan pengembangan materi ajar sebagai proses yang dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan kebutuhan pendidikan serta kemajuan teknologi yang terjadi di masyarakat global.

E. Integrasi Kompetensi Abad ke-21

Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat menuntut dunia pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik dengan kompetensi yang lebih luas daripada sekadar penguasaan pengetahuan akademik. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, tujuan pendidikan tidak lagi terbatas pada kemampuan memahami tata bahasa atau menghasilkan kalimat yang benar secara linguistik. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan Bahasa Inggris sebagai sarana untuk berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, serta beradaptasi dengan lingkungan global yang dinamis. Integrasi kompetensi abad ke-21 ke dalam kurikulum Bahasa Inggris menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pembelajaran memiliki relevansi dengan kebutuhan kehidupan, pendidikan lanjutan, dan dunia kerja masa depan. Menurut Voogt dan Roblin (2021), kompetensi abad ke-21 merupakan seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat berbasis pengetahuan.

Salah satu kompetensi yang paling banyak mendapat perhatian adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, keterampilan ini dapat dikembangkan melalui kegiatan menganalisis teks, mengevaluasi informasi, membandingkan berbagai sudut pandang, serta menyusun argumen berdasarkan bukti yang tersedia. Aktivitas semacam ini membantu peserta didik tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan menilai

validitas informasi yang mereka temui. Penelitian yang dilakukan oleh Van Laar et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang melibatkan aktivitas berpikir tingkat tinggi memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan peserta didik.

Kompetensi abad ke-21 yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris meliputi:

1. Berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah.
2. Kreativitas (*creativity*), yaitu kemampuan menghasilkan ide dan solusi yang inovatif.
3. Kolaborasi (*collaboration*), yaitu kemampuan bekerja sama dengan individu dari berbagai latar belakang.
4. Komunikasi (*communication*), yaitu kemampuan menyampaikan gagasan secara efektif dalam berbagai situasi.
5. Literasi digital (*digital literacy*), yaitu kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab.

Kreativitas dan kolaborasi juga memiliki posisi penting dalam pengajaran Bahasa Inggris pada lingkungan multibahasa. Kreativitas dapat dikembangkan melalui kegiatan menulis cerita, membuat proyek

multimedia, menghasilkan konten digital, atau menyusun presentasi berbasis pemecahan masalah. Kolaborasi dapat diwujudkan melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan aktivitas kerja tim yang melibatkan peserta didik dengan latar belakang bahasa yang beragam. Menurut Fullan et al. (2023), kolaborasi yang efektif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam masyarakat global yang semakin terhubung.



BAB V

STRATEGI DAN METODE PENGAJARAN BAHASA INGGRIS

Keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks multibahasa sangat dipengaruhi oleh strategi dan metode yang digunakan guru dalam mengelola proses belajar. Keberagaman bahasa, budaya, pengalaman belajar, serta tingkat kemahiran peserta didik menuntut pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Metode pengajaran tidak lagi sekadar berfungsi sebagai teknik penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun interaksi, kolaborasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam lingkungan multibahasa, guru perlu memilih pendekatan yang mampu memfasilitasi penggunaan bahasa secara autentik, menghargai keberagaman linguistik, serta mendukung pengembangan kompetensi komunikasi yang dibutuhkan pada masyarakat global.

A. Pendekatan Komunikatif (*Communicative Language Teaching*)

Pendekatan Komunikatif atau *Communicative Language Teaching* (CLT) merupakan salah satu pendekatan yang paling berpengaruh dalam pengajaran Bahasa Inggris modern. Pendekatan ini menempatkan kemampuan berkomunikasi sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa.

Fokus pembelajaran tidak hanya terletak pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi nyata. Dalam konteks multibahasa, CLT menjadi relevan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sekaligus memanfaatkan pengalaman linguistik yang mereka miliki dalam membangun makna. Menurut Savignon (2022), kompetensi komunikatif mencakup kemampuan linguistik, sosiolinguistik, strategis, dan wacana yang digunakan secara terpadu dalam interaksi sosial.

Dasar pemikiran CLT berangkat dari pandangan bahwa bahasa dipelajari secara lebih efektif ketika digunakan untuk tujuan komunikasi yang autentik. Peserta didik tidak hanya menghafal aturan bahasa, tetapi terlibat dalam aktivitas yang menuntut penggunaan Bahasa Inggris untuk menyampaikan ide, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Nguyen dan Newton (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi mampu meningkatkan kelancaran berbahasa, rasa percaya diri, dan partisipasi peserta didik dibandingkan pendekatan yang berfokus pada latihan struktural semata.

Karakteristik utama pendekatan komunikatif dapat dilihat melalui beberapa prinsip berikut.

1. Bahasa dipandang sebagai alat komunikasi, bukan sekadar sistem aturan gramatikal.

2. Interaksi menjadi pusat pembelajaran, sehingga peserta didik aktif menggunakan bahasa selama proses belajar.
3. Penggunaan materi autentik, seperti artikel, video, atau percakapan nyata.
4. Fokus pada makna dan fungsi bahasa, tanpa mengabaikan ketepatan penggunaan bahasa.
5. Pengembangan kompetensi komunikatif, yang mencakup aspek linguistik dan sosial budaya.
6. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator.

Prinsip-prinsip tersebut menjadikan CLT sebagai pendekatan yang sesuai untuk kelas multibahasa karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi melalui pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif.

Penerapan CLT dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong penggunaan Bahasa Inggris secara nyata. Aktivitas seperti *role play*, diskusi kelompok, simulasi, wawancara, presentasi, dan pemecahan masalah memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa untuk tujuan yang bermakna. Berikut beberapa contoh aktivitas yang sering digunakan dalam pendekatan komunikatif:

1. *Information gap activities*, yaitu kegiatan bertukar informasi untuk menyelesaikan tugas tertentu.
2. *Role play*, yaitu simulasi situasi komunikasi yang menyerupai kondisi nyata.
3. *Group discussion*, yaitu diskusi kelompok mengenai isu atau topik tertentu.
4. *Problem-solving tasks*, yaitu aktivitas menyelesaikan masalah melalui komunikasi.
5. *Project presentation*, yaitu penyampaian hasil proyek menggunakan Bahasa Inggris.

Aktivitas tersebut membantu peserta didik mengembangkan keterampilan *listening, speaking, reading, dan writing* secara terpadu dalam konteks komunikasi yang autentik.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, implementasi CLT dalam lingkungan multibahasa juga menghadapi sejumlah tantangan. Perbedaan tingkat kemampuan bahasa, keterbatasan waktu pembelajaran, ukuran kelas yang besar, serta kebiasaan belajar yang masih berorientasi pada guru dapat memengaruhi efektivitas penerapannya. Guru perlu melakukan adaptasi sesuai karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran yang dihadapi. Penggunaan strategi kolaboratif, dukungan

teknologi digital, serta pemanfaatan sumber daya linguistik peserta didik dapat membantu mengatasi berbagai kendala tersebut.

B. *Task-Based Language Teaching*

Task-Based Language Teaching (TBLT) merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menempatkan tugas (*task*) sebagai inti kegiatan belajar. Dalam pendekatan ini, peserta didik belajar bahasa melalui penyelesaian tugas yang menyerupai penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata. Fokus utama pembelajaran tidak berada pada penghafalan aturan gramatikal, melainkan pada kemampuan menggunakan Bahasa Inggris untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Pendekatan ini semakin banyak diterapkan dalam konteks multibahasa karena memungkinkan peserta didik memanfaatkan seluruh sumber daya linguistik yang mereka miliki ketika menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Menurut Ellis et al. (2020), TBLT membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih autentik sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan bahasa melalui pengalaman komunikasi yang bermakna.

Landasan utama TBLT adalah keyakinan bahwa bahasa akan berkembang secara optimal ketika digunakan untuk menyelesaikan aktivitas yang memiliki tujuan nyata. Dalam proses tersebut, peserta didik didorong untuk memahami informasi, bernegosiasi makna, bertukar gagasan, serta menghasilkan produk komunikasi tertentu. Guru tidak lagi

menjadi pusat penyampaian informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai tujuan tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadian dan Long (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam tugas yang menantang dan relevan mampu meningkatkan kelancaran berbahasa, akurasi penggunaan bahasa, serta kemampuan berinteraksi dalam situasi komunikasi yang kompleks.

Agar pembelajaran berbasis tugas berjalan efektif, terdapat beberapa karakteristik penting yang perlu diperhatikan.

1. Berorientasi pada penyelesaian tugas, bukan sekadar latihan bahasa.
2. Menggunakan aktivitas yang menyerupai situasi nyata, sehingga peserta didik memahami fungsi praktis Bahasa Inggris.
3. Menempatkan makna sebagai fokus utama komunikasi.
4. Mendorong interaksi dan kolaborasi antar peserta didik.
5. Menghasilkan produk atau hasil akhir yang dapat diamati.
6. Memberikan ruang bagi penggunaan berbagai strategi komunikasi.

Karakteristik tersebut menjadikan TBLT sangat sesuai diterapkan pada kelas multibahasa karena peserta didik dapat belajar melalui interaksi yang kaya dan beragam.

Salah satu daya tarik 'TBLT' terletak pada variasi tugas yang dapat dirancang oleh guru. Tugas tidak harus selalu berbentuk latihan tertulis, tetapi dapat dikembangkan menjadi aktivitas yang lebih kreatif dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Beberapa contoh tugas yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris antara lain:

Contoh Tugas Berbasis Komunikasi

2. Merancang Panduan Wisata Lokal

Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk membuat panduan wisata berbahasa Inggris mengenai daerah asal mereka. Aktivitas ini melatih kemampuan mencari informasi, menulis, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja.

3. Simulasi Pemecahan Masalah

Peserta didik diberikan suatu permasalahan, misalnya bagaimana mengurangi penggunaan plastik di sekolah. Mereka harus berdiskusi dan menyusun solusi menggunakan Bahasa Inggris.

4. Wawancara Antarbudaya

Peserta didik melakukan wawancara dengan teman yang memiliki latar belakang budaya berbeda, kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk laporan atau presentasi.

5. Pembuatan Konten Digital

Peserta didik membuat *podcast*, video pendek, atau poster digital berbahasa Inggris yang membahas topik tertentu sesuai minat mereka.

Aktivitas semacam ini tidak hanya mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Pelaksanaan TBLT umumnya berlangsung melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah *pre-task*, yaitu kegiatan yang bertujuan memperkenalkan topik dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tugas. Tahap kedua adalah *task cycle*, ketika peserta didik melaksanakan tugas secara individu atau kelompok. Tahap terakhir adalah *language focus*, yaitu kegiatan refleksi dan penguatan aspek kebahasaan yang muncul selama pelaksanaan tugas.

C. Content and Language Integrated Learning (CLIL)

Content and Language Integrated Learning (CLIL) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan penguasaan materi pelajaran dengan pembelajaran bahasa secara bersamaan. Dalam pendekatan ini, Bahasa Inggris digunakan sebagai media untuk mempelajari suatu konten atau mata pelajaran tertentu, seperti sains, geografi, teknologi, atau isu-isu sosial. Peserta didik tidak hanya belajar

bagaimana menggunakan Bahasa Inggris, tetapi juga menggunakan Bahasa Inggris untuk memperoleh pengetahuan baru. Pendekatan ini semakin mendapat perhatian dalam pendidikan multibahasa karena mampu menghubungkan pengembangan kompetensi bahasa dengan kebutuhan akademik dan kehidupan nyata peserta didik. Menurut Coyle et al. (2023), CLIL memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh paparan bahasa yang lebih kaya melalui aktivitas belajar yang bermakna dan berorientasi pada isi pembelajaran.

Dasar utama CLIL terletak pada keyakinan bahwa bahasa dan konten pembelajaran dapat berkembang secara bersamaan. Ketika peserta didik mempelajari suatu topik menggunakan Bahasa Inggris, mereka secara alami terlibat dalam proses memahami konsep, mengembangkan kosakata akademik, serta menggunakan bahasa untuk berpikir dan berkomunikasi. Situasi ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik dibandingkan pembelajaran bahasa yang hanya berfokus pada latihan struktur atau tata bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Nikula et al. (2022) menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis CLIL cenderung memiliki kemampuan komunikasi akademik yang lebih baik karena terbiasa menggunakan bahasa dalam berbagai konteks pembelajaran.

Implementasi CLIL umumnya didasarkan pada empat komponen utama yang dikenal sebagai konsep **4C**. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam perencanaan pembelajaran.

Tabel 8 Komponen Utama CLIL (4C Framework)

Komponen	Deskripsi
<i>Content</i>	Penguasaan pengetahuan atau materi pelajaran tertentu
<i>Communication</i>	Penggunaan bahasa untuk memahami dan menyampaikan informasi
<i>Cognition</i>	Pengembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah
<i>Culture</i>	Pemahaman terhadap perspektif dan keberagaman budaya

Melalui integrasi keempat komponen tersebut, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada pengembangan kompetensi akademik dan kesadaran global peserta didik.

Dalam praktiknya, CLIL dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menghubungkan bahasa dengan materi pelajaran tertentu. Guru dapat merancang kegiatan membaca artikel ilmiah sederhana, menganalisis data, menyusun laporan, melakukan eksperimen, atau mempresentasikan hasil kajian menggunakan Bahasa Inggris. Beberapa bentuk aktivitas yang sering digunakan dalam pembelajaran CLIL meliputi:

1. Membaca teks akademik yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.
2. Melakukan diskusi mengenai topik lintas disiplin ilmu.
3. Menyusun proyek berbasis penelitian sederhana.

4. Membuat presentasi mengenai isu global atau lokal.
5. Menulis laporan hasil observasi atau eksperimen.
6. Menganalisis gambar, grafik, dan data menggunakan Bahasa Inggris.

Aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan bahasa sekaligus memperluas wawasan akademik yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Penerapan CLIL dalam konteks multibahasa menawarkan berbagai manfaat, terutama dalam meningkatkan paparan Bahasa Inggris tanpa mengurangi fokus terhadap penguasaan materi pembelajaran. Peserta didik memperoleh kesempatan menggunakan bahasa secara fungsional dalam berbagai situasi belajar yang menuntut pemahaman konsep dan komunikasi akademik. Tantangan yang sering muncul berkaitan dengan kesiapan guru, tingkat kemampuan bahasa peserta didik, serta ketersediaan materi yang sesuai. Kajian yang dilakukan oleh Meyer et al. (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi CLIL sangat dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran yang seimbang antara tujuan bahasa dan tujuan konten sehingga kedua aspek tersebut dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan multibahasa.

D. Project-Based Learning

Project-Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pelaksanaan proyek yang dirancang untuk menyelesaikan masalah, menjawab pertanyaan, atau menghasilkan suatu produk tertentu. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga presentasi hasil proyek. PBL menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam konteks multibahasa karena mampu menghubungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman nyata, kebutuhan sosial, serta lingkungan kehidupan peserta didik. Menurut Beckett dan Slater (2020), pembelajaran berbasis proyek memungkinkan bahasa berkembang secara alami melalui aktivitas yang memiliki tujuan dan makna yang jelas bagi peserta didik.

Karakteristik utama PBL terletak pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif mencari data, berdiskusi, menganalisis informasi, dan menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Dalam proses tersebut, Bahasa Inggris digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Krajcik dan Shin (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta

keterampilan komunikasi yang menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21.

Beberapa karakteristik yang membedakan PBL dari pendekatan pembelajaran lainnya antara lain:

1. Berpusat pada peserta didik sebagai pelaksana utama kegiatan belajar.
2. Berangkat dari masalah, pertanyaan, atau tantangan yang autentik.
3. Melibatkan proses investigasi dan pencarian informasi secara mendalam.
4. Menghasilkan produk atau karya yang dapat dipublikasikan atau dipresentasikan.
5. Mendorong kolaborasi dan kerja sama antarpeserta didik.

Karakteristik tersebut menjadikan PBL sangat sesuai diterapkan pada pembelajaran Bahasa Inggris karena peserta didik menggunakan bahasa dalam berbagai fungsi komunikasi yang nyata dan bermakna.

Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris, proyek dapat dirancang sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Guru memiliki keleluasaan untuk menghubungkan proyek dengan isu lokal, budaya daerah, maupun fenomena global sehingga pembelajaran menjadi

lebih relevan. Berikut beberapa contoh proyek yang dapat diterapkan dalam kelas Bahasa Inggris multibahasa.

Tabel 9 Contoh Proyek dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Tema Proyek	Produk yang Dihasilkan	Keterampilan yang Dikembangkan
Budaya Lokal	Buku digital tentang budaya daerah	Reading, Writing, Speaking
Pariwisata	Video promosi destinasi wisata	Speaking, Writing, Digital Literacy
Lingkungan	Kampanye penggunaan energi ramah lingkungan	Critical Thinking, Communication
Bahasa dan Identitas	Presentasi tentang keberagaman bahasa peserta didik	Speaking, Intercultural Awareness
Kesehatan	Poster dan presentasi gaya hidup sehat	Reading, Writing, Presentation Skills

Melalui proyek-proyek tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka sekaligus mengembangkan berbagai kompetensi pendukung lainnya.

E. Strategi *Translanguaging* di Kelas Multibahasa

Translanguaging merupakan pendekatan pedagogis yang memungkinkan peserta didik menggunakan seluruh sumber daya bahasa yang dimiliki untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam perspektif ini, berbagai bahasa yang dikuasai peserta didik tidak dipisahkan secara

kaku, tetapi dipandang sebagai bagian dari satu repertoar linguistik yang saling terhubung. Pendekatan ini semakin banyak diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada lingkungan multibahasa karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman, mengembangkan ide, dan berkomunikasi secara lebih efektif. Menurut García dan Wei (2021), *translanguaging* membantu peserta didik memanfaatkan seluruh kemampuan bahasa yang dimiliki untuk meningkatkan proses belajar dan partisipasi akademik.

Penerapan *translanguaging* tidak berarti penggunaan Bahasa Inggris menjadi berkurang. Sebaliknya, strategi ini digunakan untuk menjembatani pemahaman sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi Bahasa Inggris secara lebih optimal. Guru tetap menjadikan Bahasa Inggris sebagai target pembelajaran, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa lain ketika diperlukan dalam proses memahami konsep, berdiskusi, atau menyelesaikan tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Cenoz dan Gorter (2022) menunjukkan bahwa penggunaan strategi *translanguaging* dapat meningkatkan keterlibatan belajar, rasa percaya diri, dan kualitas interaksi peserta didik dalam kelas multibahasa.

Berikut beberapa strategi *translanguaging* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

1. Aktivasi Pengetahuan Awal Menggunakan Bahasa yang Dikuasai Peserta Didik

Sebelum memulai pembelajaran, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan topik tertentu menggunakan bahasa yang paling mereka kuasai. Strategi ini membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi baru yang akan dipelajari dalam Bahasa Inggris. Setelah ide-ide utama muncul, peserta didik dapat mengembangkan dan menyampaikannya kembali menggunakan Bahasa Inggris.

2. Membaca dalam Bahasa Inggris dan Mendiskusikan Makna dalam Bahasa Lain

Guru dapat memberikan teks berbahasa Inggris untuk dibaca secara individu atau kelompok. Setelah membaca, peserta didik diperbolehkan mendiskusikan isi teks menggunakan bahasa yang mereka kuasai agar pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Hasil diskusi kemudian disajikan kembali dalam Bahasa Inggris melalui presentasi atau laporan tertulis.

3. Menyusun Catatan Multibahasa

Peserta didik dapat membuat catatan belajar yang mengombinasikan Bahasa Inggris dengan bahasa lain yang mereka gunakan sehari-hari. Strategi ini sangat membantu dalam memahami kosakata baru, konsep akademik, maupun istilah teknis yang sulit dipahami apabila hanya dijelaskan dalam satu

bahasa. Kajian yang dilakukan oleh Daniel dan Pacheco (2023) menunjukkan bahwa pencatatan multibahasa dapat meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konseptual peserta didik.

4. Kolaborasi Antar Peserta Didik dengan Latar Bahasa Beragam

Kelas multibahasa menyediakan peluang untuk membentuk kelompok belajar yang terdiri atas peserta didik dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Dalam kelompok tersebut, peserta didik dapat saling membantu menjelaskan konsep, berbagi pengalaman linguistik, dan menemukan cara terbaik untuk menyelesaikan tugas. Strategi ini tidak hanya mendukung pembelajaran bahasa, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kesadaran antarbudaya.

Penerapan berbagai strategi *translanguaging* memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman linguistik peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pengembangan kompetensi Bahasa Inggris, tetapi juga membantu peserta didik mempertahankan identitas bahasa dan budaya yang mereka miliki. Lingkungan belajar yang menghargai seluruh repertoar linguistik peserta didik akan mendorong keterlibatan yang lebih tinggi, memperkuat rasa percaya diri, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

F. Diferensiasi Pembelajaran Bahasa Inggris

Diferensiasi pembelajaran merupakan pendekatan yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan, kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik dalam proses belajar. Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris pada lingkungan multibahasa, diferensiasi menjadi sangat penting karena peserta didik sering kali memiliki tingkat kemahiran bahasa, pengalaman belajar, latar budaya, dan repertoar linguistik yang berbeda-beda. Pembelajaran yang dirancang secara seragam untuk seluruh peserta didik berpotensi menghambat perkembangan sebagian peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan atau tantangan yang lebih tinggi. Menurut Tomlinson (2021), diferensiasi bertujuan menciptakan kesempatan belajar yang adil dengan memberikan berbagai jalur bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

Penerapan diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dilakukan melalui penyesuaian isi pembelajaran, proses belajar, produk yang dihasilkan, maupun lingkungan belajar. Guru perlu memahami karakteristik peserta didik terlebih dahulu agar dapat menentukan bentuk diferensiasi yang tepat. Dalam kelas multibahasa, pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing tanpa mengurangi standar kompetensi yang ingin dicapai. Penelitian yang dilakukan oleh Deunk et al. (2023) menunjukkan bahwa diferensiasi

pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, dan pencapaian akademik pada kelas yang heterogen.

Salah satu bentuk diferensiasi yang sering digunakan adalah diferensiasi konten. Guru dapat menyediakan bahan ajar dengan tingkat kompleksitas yang berbeda sesuai kemampuan peserta didik. Misalnya, peserta didik yang masih berada pada tingkat dasar dapat diberikan teks dengan struktur bahasa yang lebih sederhana, sedangkan peserta didik yang lebih mahir dapat menggunakan teks yang lebih kompleks. Strategi ini memungkinkan seluruh peserta didik mempelajari topik yang sama dengan tingkat dukungan yang sesuai. Pendekatan semacam ini membantu menjaga keseimbangan antara tantangan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik sehingga proses belajar tetap berlangsung secara optimal (Pozas et al., 2024).

Diferensiasi juga dapat diterapkan melalui variasi aktivitas pembelajaran. Dalam satu kelas, guru dapat menyediakan beberapa pilihan tugas yang memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman mereka melalui cara yang berbeda. Sebagian peserta didik mungkin lebih nyaman menyampaikan gagasan melalui presentasi lisan, sementara peserta didik lainnya lebih efektif mengekspresikan pemahaman melalui tulisan, proyek visual, atau media digital.

BAB VI

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara belajar dan mengajar bahasa. Kehadiran internet, perangkat mobile, platform pembelajaran daring, serta kecerdasan buatan menghadirkan peluang baru dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan personal. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan multibahasa, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk memperluas akses terhadap sumber belajar, memperkuat interaksi lintas budaya, dan mendukung pengembangan kompetensi komunikasi global. Pemanfaatan teknologi yang tepat memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kaya melalui berbagai media, sumber informasi, dan aktivitas kolaboratif yang sebelumnya sulit dilakukan dalam pembelajaran konvensional.

A. Transformasi Digital dalam Pendidikan Bahasa

Transformasi digital dalam pendidikan bahasa merujuk pada proses perubahan sistem pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan aksesibilitas pendidikan. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat

teknologi di ruang kelas, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pembelajaran, peran guru, pola interaksi, serta cara peserta didik memperoleh dan mengelola informasi. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, transformasi digital membuka kesempatan yang lebih luas bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan berbagai sumber autentik, berkomunikasi dengan pengguna bahasa dari berbagai negara, dan mengembangkan keterampilan bahasa melalui lingkungan belajar yang lebih dinamis. Menurut Chapelle dan Sauro (2022), teknologi digital telah menjadi bagian integral dari pendidikan bahasa modern karena mampu memperluas ruang belajar melampaui batas fisik kelas.

Perkembangan transformasi digital dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi yang berlangsung sangat cepat dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai platform pembelajaran daring, aplikasi bahasa, media sosial, dan sumber belajar digital kini dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik. Kondisi ini memberikan peluang bagi pembelajaran Bahasa Inggris untuk berlangsung secara lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Hubbard dan Levy (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital secara terencana dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperluas kesempatan praktik bahasa, dan mendukung pembelajaran yang lebih mandiri.

Transformasi digital dalam pendidikan bahasa ditandai oleh beberapa perubahan penting, antara lain:

1. Perubahan sumber belajar, dari dominasi buku cetak menuju pemanfaatan sumber digital yang lebih beragam.
2. Perubahan pola komunikasi, dari interaksi terbatas di ruang kelas menuju komunikasi global melalui teknologi.
3. Perubahan peran guru, dari penyampai informasi menjadi fasilitator dan pendamping pembelajaran.
4. Perubahan peran peserta didik, dari penerima informasi menjadi pembelajar aktif yang mengelola proses belajar secara mandiri.

Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga memengaruhi keseluruhan ekosistem pendidikan bahasa yang berkembang saat ini.

Dalam konteks multibahasa, transformasi digital memberikan manfaat yang signifikan karena mampu menyediakan akses terhadap sumber belajar yang lebih inklusif dan beragam. Peserta didik dapat memanfaatkan video, *podcast*, artikel digital, kamus daring, serta aplikasi pembelajaran bahasa yang mendukung berbagai bahasa. Teknologi juga memungkinkan terjadinya kolaborasi lintas negara dan budaya yang memperkaya pengalaman belajar Bahasa Inggris. Guru dapat merancang aktivitas yang melibatkan komunikasi autentik dengan penutur dari berbagai latar belakang, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus

pada aspek linguistik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi antarbudaya.

B. *Learning Management System (LMS)*

Learning Management System (LMS) merupakan platform digital yang dirancang untuk mengelola, menyampaikan, mendokumentasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara terintegrasi. Dalam pendidikan Bahasa Inggris, LMS menjadi salah satu teknologi yang paling banyak digunakan karena memungkinkan guru dan peserta didik berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kehadiran LMS semakin penting dalam lingkungan multibahasa karena mampu menyediakan akses belajar yang fleksibel, mendukung pembelajaran mandiri, serta memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara peserta didik yang memiliki latar belakang bahasa yang beragam. Menurut Martin et al. (2022), LMS telah berkembang dari sekadar platform distribusi materi menjadi ekosistem pembelajaran digital yang mendukung keterlibatan peserta didik secara aktif.

Pemanfaatan LMS dalam pembelajaran Bahasa Inggris memungkinkan guru menyusun kegiatan belajar secara lebih sistematis. Materi pembelajaran, tugas, kuis, forum diskusi, hingga penilaian dapat dikelola melalui satu platform yang sama. Peserta didik dapat mengakses materi kapan saja sesuai kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing. Kondisi ini sangat mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta

didik serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemandirian belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Alqahtani dan Rajkhan (2023) menunjukkan bahwa penggunaan LMS secara efektif dapat meningkatkan partisipasi belajar dan hasil akademik peserta didik dalam pembelajaran bahasa.

Berbagai platform LMS saat ini memiliki fitur yang beragam dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris. Berikut beberapa contoh LMS yang banyak digunakan dalam pendidikan.

Tabel 10 Contoh Platform LMS dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Platform LMS	Karakteristik Utama	Pemanfaatan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris
Moodle	Bersifat <i>open source</i> dan fleksibel	Pengelolaan materi, kuis, forum diskusi, dan penilaian
Google Classroom	Terintegrasi dengan layanan Google	Distribusi tugas, kolaborasi dokumen, dan komunikasi kelas
Canvas	Antarmuka modern dan mudah digunakan	Pengelolaan aktivitas belajar dan evaluasi daring
Schoology	Mendukung pembelajaran kolaboratif	Diskusi kelompok dan berbagi sumber belajar
Microsoft Teams	Terintegrasi dengan aplikasi Microsoft 365	Pertemuan virtual, tugas, dan kolaborasi proyek

Setiap platform memiliki keunggulan yang berbeda sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, ketersediaan fasilitas, dan kemampuan pengguna.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, LMS dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan berbagai keterampilan berbahasa. Guru dapat mengunggah materi *listening* dalam bentuk audio atau video, menyediakan bacaan digital untuk meningkatkan keterampilan membaca, memberikan tugas menulis secara daring, serta memfasilitasi diskusi yang melatih kemampuan berkomunikasi. LMS juga memungkinkan penyimpanan portofolio digital sehingga perkembangan kemampuan peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan. Pemanfaatan fitur-fitur tersebut membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan terstruktur. Kajian yang dilakukan oleh Rasheed et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi LMS dalam pembelajaran bahasa memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dan kualitas interaksi akademik.

C. Media Interaktif dan Aplikasi Pembelajaran

Media interaktif dan aplikasi pembelajaran menjadi bagian penting dalam transformasi digital pendidikan bahasa. Keduanya memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar secara lebih aktif melalui kombinasi teks, audio, video, animasi, permainan edukatif, serta berbagai bentuk interaksi digital lainnya. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan multibahasa, pemanfaatan media dan aplikasi digital mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik sekaligus mendukung kebutuhan peserta didik yang memiliki gaya belajar dan tingkat kemampuan yang beragam. Penggunaan teknologi yang

interaktif juga membantu meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik memperoleh umpan balik secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung (Stockwell, 2022).

1. Media Interaktif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Media interaktif merujuk pada berbagai sarana digital yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara peserta didik dan materi pembelajaran. Berbeda dengan media konvensional yang bersifat satu arah, media interaktif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi informasi, menjawab pertanyaan, menyelesaikan simulasi, atau berpartisipasi dalam aktivitas kolaboratif. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, media interaktif dapat digunakan untuk melatih keterampilan *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing* melalui aktivitas yang lebih kontekstual. Penelitian yang dilakukan oleh Kukulska-Hulme dan Viberg (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar dan retensi materi bahasa.

Beberapa bentuk media interaktif yang sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris meliputi:

- a. Video interaktif dengan kuis dan pertanyaan reflektif.
- b. Infografik digital yang memadukan teks dan visual.

- c. *Interactive presentation* untuk diskusi kelas.
- d. Permainan edukatif berbasis bahasa (*language games*).
- e. Simulasi dan *virtual learning environment*.
- f. *Digital storytelling* untuk melatih kemampuan komunikasi.

Keberagaman media tersebut memungkinkan guru memilih sarana yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

2. Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris

Aplikasi pembelajaran merupakan perangkat lunak yang dirancang untuk membantu peserta didik mempelajari bahasa secara mandiri maupun terintegrasi dengan pembelajaran di kelas. Aplikasi ini umumnya menyediakan latihan kosakata, tata bahasa, pengucapan, pemahaman bacaan, hingga komunikasi berbasis percakapan. Kehadiran aplikasi pembelajaran memberikan fleksibilitas yang tinggi karena peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan mereka. Kajian yang dilakukan oleh Burston (2024) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa berbasis perangkat mobile mampu meningkatkan frekuensi latihan bahasa dan mendorong pembelajaran berkelanjutan di luar kelas.

Beberapa karakteristik yang membuat aplikasi pembelajaran efektif dalam pengajaran Bahasa Inggris antara lain:

- a. Menyediakan umpan balik secara langsung.
- b. Memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi.
- c. Menyajikan materi secara bertahap sesuai tingkat kemampuan.
- d. Mengintegrasikan unsur permainan (*gamification*).
- e. Mendukung pembelajaran mandiri dan kolaboratif.
- f. Dapat diakses melalui berbagai perangkat digital.

Kombinasi antara media interaktif dan aplikasi pembelajaran memberikan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih adaptif, menarik, dan berpusat pada peserta didik. Guru tetap memegang peran penting dalam memilih teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga pemanfaatan teknologi tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi benar-benar mendukung pengembangan kompetensi bahasa, literasi digital, dan kemampuan komunikasi global peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang memadukan interaksi manusia dengan dukungan teknologi yang tepat terbukti mampu

meningkatkan kualitas pengalaman belajar pada kelas multibahasa modern (Sato & Chen, 2025).

D. Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam Pembelajaran Bahasa

Perkembangan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang pendidikan, termasuk pembelajaran Bahasa Inggris. Teknologi AI memungkinkan sistem komputer melakukan berbagai tugas yang sebelumnya memerlukan kemampuan manusia, seperti memahami bahasa, memberikan umpan balik, mengenali suara, menerjemahkan teks, hingga menghasilkan konten pembelajaran. Dalam konteks pendidikan bahasa, AI menawarkan peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Kehadiran teknologi ini menjadi semakin relevan dalam lingkungan multibahasa karena mampu membantu peserta didik belajar sesuai tingkat kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan linguistik masing-masing (Luckin et al., 2022).

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat ditemukan pada berbagai platform dan aplikasi yang digunakan sehari-hari oleh peserta didik maupun guru. Sistem berbasis AI mampu menganalisis kesalahan bahasa, memberikan rekomendasi perbaikan, serta menyesuaikan tingkat kesulitan materi berdasarkan performa

pengguna. Teknologi ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih individual dibandingkan pendekatan konvensional yang sering kali memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Kohnke et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran bahasa berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, kemandirian peserta didik, dan efektivitas latihan bahasa secara berkelanjutan.

Berbagai bentuk pemanfaatan AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat dijumpai melalui beberapa fungsi berikut:

1. Sistem umpan balik otomatis, yang membantu peserta didik memperbaiki kesalahan tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat.
2. Pengenalan suara (*speech recognition*), yang digunakan untuk melatih pelafalan dan kemampuan berbicara.
3. Penerjemahan berbasis AI, yang membantu memahami teks dalam berbagai bahasa.
4. *Chatbot* pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik berlatih percakapan secara mandiri.

Fungsi-fungsi tersebut memperlihatkan bahwa AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai mitra pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar secara lebih fleksibel dan berkelanjutan.

Dalam lingkungan multibahasa, AI memiliki potensi besar untuk membantu peserta didik yang berasal dari latar belakang bahasa yang beragam. Teknologi penerjemahan, pengenalan suara, dan analisis bahasa memungkinkan peserta didik memperoleh dukungan tambahan ketika menghadapi kesulitan memahami materi dalam Bahasa Inggris. Guru juga dapat memanfaatkan AI untuk merancang aktivitas pembelajaran yang lebih personal, menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta memantau perkembangan belajar secara lebih efisien. Kajian yang dilakukan oleh Holmes dan Tuomi (2023) menunjukkan bahwa AI dapat memperluas akses pendidikan bahasa dengan menyediakan dukungan belajar yang lebih adaptif dan mudah dijangkau oleh peserta didik dari berbagai konteks pendidikan.

E. Pembelajaran Daring dan *Hybrid Learning*

Perkembangan teknologi digital telah mendorong munculnya berbagai model pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada interaksi tatap muka. Dalam pengajaran Bahasa Inggris, pembelajaran daring dan *hybrid learning* menjadi dua pendekatan yang semakin banyak diterapkan untuk menjawab kebutuhan pendidikan modern. Kedua model tersebut memungkinkan peserta didik mengakses pembelajaran dari berbagai lokasi sekaligus memanfaatkan beragam sumber belajar digital yang tersedia. Dalam konteks multibahasa, fleksibilitas yang ditawarkan oleh kedua pendekatan ini

memberikan peluang yang lebih besar bagi peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, dan kondisi belajar masing-masing.

1. Pembelajaran Daring (*Online Learning*)

Pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan melalui media digital dan jaringan internet tanpa mengharuskan peserta didik serta guru berada pada lokasi yang sama. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyampaian materi, diskusi, tugas, hingga evaluasi, dapat dilakukan melalui platform digital. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, model ini memberikan kesempatan yang luas untuk memanfaatkan berbagai sumber autentik seperti video, *podcast*, artikel internasional, serta aktivitas komunikasi berbasis internet. Penelitian yang dilakukan oleh Martin et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang dirancang secara baik mampu meningkatkan kemandirian belajar dan keterampilan literasi digital peserta didik.

Beberapa keunggulan pembelajaran daring dalam pengajaran Bahasa Inggris meliputi:

- a. Fleksibilitas waktu dan tempat belajar.
- b. Akses terhadap sumber belajar global yang lebih luas.
- c. Kesempatan belajar mandiri yang lebih besar.

- d. Pemanfaatan berbagai media pembelajaran digital.
- e. Kemudahan dokumentasi materi dan aktivitas belajar.

Meskipun demikian, pembelajaran daring juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan interaksi sosial, kesulitan menjaga motivasi belajar, serta ketergantungan pada kualitas jaringan internet dan perangkat teknologi yang digunakan peserta didik.

2. *Hybrid Learning*

Hybrid learning merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring dalam satu sistem yang terintegrasi. Pendekatan ini berupaya memanfaatkan keunggulan kedua model pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih lengkap. Pada pembelajaran Bahasa Inggris, kegiatan yang membutuhkan interaksi langsung, seperti diskusi lisan, simulasi percakapan, atau presentasi, dapat dilakukan secara tatap muka, sedangkan aktivitas membaca, latihan mandiri, dan penugasan dapat dilaksanakan secara daring. Menurut Graham et al. (2024), *hybrid learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang paling potensial karena mampu menggabungkan fleksibilitas teknologi dengan nilai pedagogis dari interaksi langsung.

Karakteristik utama *hybrid learning* antara lain:

- a. Integrasi antara aktivitas tatap muka dan aktivitas daring.
- b. Fleksibilitas dalam pengelolaan waktu dan tempat belajar.
- c. Pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran reguler.
- d. Peningkatan peluang kolaborasi dan komunikasi.
- e. Pengembangan kemandirian belajar peserta didik.

Model ini sangat sesuai diterapkan dalam lingkungan multibahasa karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh dukungan belajar yang beragam melalui berbagai bentuk interaksi dan media pembelajaran.

Baik pembelajaran daring maupun *hybrid learning* memiliki kontribusi penting dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih fleksibel, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh kualitas desain pembelajaran, kesiapan guru, kemampuan literasi digital peserta didik, serta ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai. Ketika dirancang secara tepat, kedua model tersebut dapat memperluas kesempatan belajar, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan

mendukung pengembangan kompetensi bahasa yang dibutuhkan dalam masyarakat global yang semakin terdigitalisasi (Bond et al., 2023).

F. Tantangan Literasi Digital

Literasi digital menjadi salah satu kompetensi yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21, terutama ketika teknologi telah terintegrasi ke dalam hampir seluruh aspek pembelajaran. Dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan mencari, mengevaluasi, mengelola, menciptakan, dan membagikan informasi secara bertanggung jawab. Pada lingkungan multibahasa, kemampuan ini semakin penting karena peserta didik sering berinteraksi dengan informasi yang berasal dari berbagai bahasa, budaya, dan konteks sosial yang berbeda. Menurut Ng (2021), literasi digital merupakan kombinasi keterampilan teknis, kognitif, dan sosial yang memungkinkan individu berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat digital.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ketersediaan sumber belajar yang melimpah memang memberikan keuntungan bagi peserta didik, tetapi pada saat yang sama menuntut kemampuan untuk memilah informasi yang akurat dan relevan. Tidak semua informasi yang tersedia di internet memiliki kualitas yang baik atau dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penelitian yang dilakukan

oleh Falloon (2022) menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi menjadi salah satu aspek literasi digital yang paling dibutuhkan oleh peserta didik pada era informasi saat ini.

Tantangan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat muncul dari berbagai aspek berikut:

1. Kesenjangan akses teknologi, yang menyebabkan tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam memanfaatkan sumber belajar digital.
2. Kemampuan evaluasi informasi yang rendah, sehingga peserta didik kesulitan membedakan informasi yang valid dan tidak valid.
3. Kelebihan informasi (*information overload*), yang dapat menimbulkan kebingungan dalam proses belajar.
4. Risiko plagiarisme dan pelanggaran etika akademik, akibat kemudahan mengakses dan menyalin informasi dari internet.
5. Keamanan dan privasi digital, terutama dalam penggunaan platform pembelajaran dan media sosial.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya persoalan kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab dalam memanfaatkan informasi.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan literasi digital yang komprehensif. Guru perlu memberikan bimbingan mengenai cara mencari sumber yang kredibel, melakukan sitasi yang benar, menjaga etika komunikasi digital, serta menggunakan teknologi secara produktif untuk tujuan akademik. Aktivitas seperti analisis sumber informasi, evaluasi artikel daring, pembuatan konten digital, dan diskusi mengenai etika penggunaan teknologi dapat menjadi bagian dari pembelajaran bahasa yang mendukung pengembangan literasi digital. Kajian yang dilakukan oleh Spante et al. (2023) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital ke dalam kurikulum mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.



BAB VII

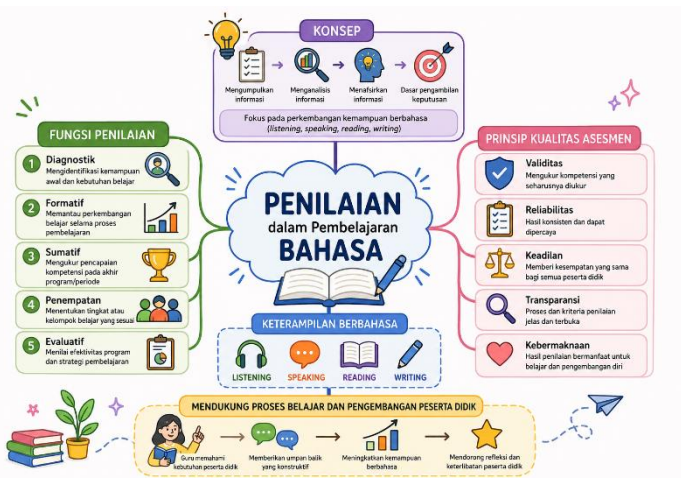
PENILAIAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Penilaian dan evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran Bahasa Inggris. Melalui penilaian, guru dapat memperoleh informasi mengenai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan, serta berbagai aspek yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks multibahasa, proses penilaian memerlukan perhatian yang lebih mendalam karena peserta didik memiliki latar belakang linguistik, budaya, dan pengalaman belajar yang beragam. Sistem evaluasi yang baik tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan bahasa secara berkelanjutan serta memberikan umpan balik yang bermakna bagi peserta didik.

A. Konsep Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa

Penilaian dalam pembelajaran bahasa merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai kemampuan berbahasa peserta didik. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran, baik oleh guru, peserta didik, maupun lembaga pendidikan. Dalam pengajaran Bahasa Inggris, penilaian tidak hanya

berfokus pada hasil akhir berupa nilai, tetapi juga pada perkembangan keterampilan berbahasa yang meliputi *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Menurut Fulcher dan Davidson (2022), penilaian bahasa yang efektif harus mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi yang nyata.



Gambar 3 Konsep Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa

Pemahaman mengenai konsep penilaian berkembang seiring perubahan paradigma pendidikan. Jika sebelumnya penilaian lebih banyak digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik pada akhir pembelajaran, saat ini penilaian juga dipandang sebagai alat untuk mendukung proses belajar. Pendekatan tersebut menempatkan penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran yang membantu guru memahami kebutuhan peserta didik sekaligus memberikan umpan balik

yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Tsagari dan Banerjee (2023) menunjukkan bahwa penilaian yang berorientasi pada pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mendorong proses refleksi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa mereka.

Dalam praktik pembelajaran Bahasa Inggris, penilaian memiliki beberapa fungsi utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. Fungsi diagnostik, untuk mengidentifikasi kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik.
2. Fungsi formatif, untuk memantau perkembangan belajar selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Fungsi sumatif, untuk mengukur pencapaian kompetensi pada akhir suatu program atau periode pembelajaran.
4. Fungsi penempatan, untuk menentukan tingkat atau kelompok belajar yang sesuai.
5. Fungsi evaluatif, untuk menilai efektivitas program dan strategi pembelajaran yang telah diterapkan.

Melalui berbagai fungsi tersebut, penilaian menjadi instrumen penting dalam mendukung pengambilan keputusan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik.

Konsep penilaian dalam pembelajaran bahasa juga menekankan pentingnya prinsip-prinsip kualitas asesmen. Penilaian yang baik harus memenuhi aspek validitas, reliabilitas, keadilan, transparansi, dan kebermaknaan. Guru perlu memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mengukur kompetensi yang ingin dinilai serta dapat memberikan hasil yang konsisten. Dalam kelas multibahasa, prinsip keadilan menjadi sangat penting karena perbedaan latar belakang bahasa peserta didik dapat memengaruhi performa mereka dalam berbagai jenis asesmen.

B. Penilaian Formatif dan Sumatif

Penilaian formatif dan sumatif merupakan dua pendekatan utama yang digunakan dalam proses evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris. Keduanya memiliki tujuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam memberikan gambaran mengenai perkembangan dan pencapaian peserta didik. Dalam konteks pembelajaran multibahasa, penggunaan kedua jenis penilaian secara seimbang menjadi penting karena memungkinkan guru tidak hanya mengukur hasil belajar akhir, tetapi juga memantau proses perkembangan kemampuan bahasa yang berlangsung secara bertahap. Menurut Black dan Wiliam (2021), kombinasi antara penilaian formatif dan sumatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena menyediakan informasi yang diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan pedagogis yang lebih tepat.

1. Penilaian Formatif

Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan utama memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses belajar. Fokus penilaian ini bukan pada pemberian nilai akhir, melainkan pada identifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik sehingga guru dapat melakukan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, penilaian formatif membantu guru memantau perkembangan keterampilan berbahasa secara berkelanjutan dan memberikan dukungan yang diperlukan sebelum peserta didik mengikuti penilaian akhir. Penelitian yang dilakukan oleh Andrade dan Brookhart (2023) menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan melalui penilaian formatif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar dan pencapaian akademik peserta didik.

Beberapa bentuk penilaian formatif yang sering digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris meliputi:

- a. Pertanyaan lisan selama pembelajaran.
- b. Kuis singkat di awal atau akhir pertemuan.
- c. Jurnal refleksi peserta didik.
- d. Diskusi kelompok dan presentasi singkat.
- e. Penilaian teman sebaya (*peer assessment*).
- f. Penilaian diri (*self-assessment*).

Melalui berbagai aktivitas tersebut, guru dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik secara lebih cepat dan akurat sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul selama proses belajar berlangsung.

2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif dilakukan pada akhir suatu unit, semester, atau program pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penilaian ini biasanya digunakan sebagai dasar pemberian nilai, pelaporan hasil belajar, atau pengambilan keputusan akademik lainnya. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, penilaian sumatif berfungsi untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai keterampilan bahasa yang dipelajari selama periode tertentu. Kajian yang dilakukan oleh Baird et al. (2022) menunjukkan bahwa penilaian sumatif tetap memiliki peran penting karena memberikan informasi mengenai tingkat pencapaian standar kompetensi yang telah ditentukan.

Beberapa bentuk penilaian sumatif yang umum digunakan antara lain:

- a. Ujian akhir unit atau semester.
- b. Tes standar kemampuan bahasa.

- c. Proyek akhir pembelajaran.
- d. Portofolio yang dinilai secara komprehensif.
- e. Presentasi akhir atau demonstrasi kinerja.
- f. Tugas tertulis berskala besar.

Penilaian sumatif umumnya menggunakan kriteria dan rubrik yang telah ditentukan sebelumnya agar hasil penilaian dapat dilakukan secara objektif dan konsisten.

Meskipun memiliki tujuan yang berbeda, penilaian formatif dan sumatif sebaiknya tidak dipandang sebagai dua pendekatan yang terpisah. Keduanya perlu dirancang secara terpadu agar mampu memberikan informasi yang komprehensif mengenai perkembangan dan pencapaian peserta didik. Penilaian formatif menyediakan data untuk memperbaiki proses belajar, sedangkan penilaian sumatif memberikan gambaran mengenai hasil yang telah dicapai. Dalam lingkungan multibahasa, integrasi kedua pendekatan tersebut membantu guru menciptakan sistem evaluasi yang lebih adil, responsif, dan mendukung perkembangan kompetensi Bahasa Inggris secara berkelanjutan. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Yan dan Pastore (2024) menegaskan bahwa keseimbangan antara penilaian formatif dan sumatif menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di era pendidikan modern.

C. Penilaian Keterampilan *Listening*, *Speaking*, *Reading*, dan *Writing*

Pembelajaran Bahasa Inggris bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif melalui empat keterampilan utama, yaitu *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Setiap keterampilan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan penilaian yang sesuai. Penilaian yang dirancang secara tepat memungkinkan guru memperoleh gambaran yang akurat mengenai kemampuan peserta didik pada masing-masing aspek bahasa. Dalam konteks multibahasa, proses penilaian perlu mempertimbangkan keberagaman latar belakang linguistik peserta didik agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan berbahasa yang dimiliki. Menurut Harding dan McNamara (2022), asesmen keterampilan bahasa harus dirancang berdasarkan tujuan komunikasi yang autentik sehingga hasilnya relevan dengan penggunaan bahasa di dunia nyata.

1. Penilaian Keterampilan *Listening*

Keterampilan *listening* berkaitan dengan kemampuan memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Penilaian pada aspek ini bertujuan mengukur sejauh mana peserta didik mampu menangkap makna, mengidentifikasi informasi penting, memahami ide utama, serta menafsirkan pesan yang disampaikan

oleh penutur. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, sumber penilaian *listening* dapat berupa percakapan, wawancara, pidato, berita, atau materi audio lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Field (2021) menunjukkan bahwa penilaian *listening* yang efektif perlu menggunakan materi yang autentik dan mencerminkan situasi komunikasi yang nyata.

Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam penilaian *listening* meliputi:

- a. Menjawab pertanyaan berdasarkan rekaman audio.
- b. Melengkapi informasi yang hilang dari suatu teks.
- c. Mengidentifikasi gagasan utama dan informasi rinci.
- d. Menyusun kembali urutan informasi yang didengar.
- e. Membuat ringkasan dari materi audio.

Teknik-teknik tersebut membantu guru mengukur kemampuan pemahaman lisan secara lebih komprehensif.

2. Penilaian Keterampilan *Speaking*

Penilaian *speaking* bertujuan mengukur kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara lisan menggunakan Bahasa Inggris. Aspek yang dinilai tidak hanya mencakup ketepatan bahasa, tetapi juga kelancaran berbicara, pengucapan, kosakata, serta kemampuan berinteraksi dalam

situasi komunikasi tertentu. Karena keterampilan berbicara bersifat produktif dan spontan, guru perlu menyediakan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui berbagai aktivitas komunikasi. Menurut O'Sullivan (2023), penilaian *speaking* yang baik harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa secara alami dalam konteks yang bermakna.

Bentuk penilaian *speaking* yang sering digunakan antara lain:

- a. Presentasi individu.
- b. Wawancara lisan.
- c. Diskusi kelompok.
- d. *Role play* atau simulasi percakapan.
- e. Debat dan pemecahan masalah secara kolaboratif.

Aktivitas tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih autentik mengenai kemampuan komunikasi lisan peserta didik.

3. Penilaian Keterampilan *Reading*

Keterampilan *reading* berkaitan dengan kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang terdapat dalam teks tertulis. Penilaian pada aspek ini tidak hanya mengukur kemampuan mengenali kata dan kalimat, tetapi juga

kemampuan memahami makna, menarik kesimpulan, serta menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam lingkungan multibahasa, guru perlu mempertimbangkan tingkat kompleksitas bahasa dan latar budaya yang terdapat dalam teks agar penilaian berlangsung secara adil. Kajian yang dilakukan oleh Grabe dan Stoller (2022) menunjukkan bahwa penilaian membaca yang efektif harus mencakup berbagai tingkat pemahaman, mulai dari pemahaman literal hingga analisis kritis.

Beberapa bentuk penilaian *reading* yang dapat digunakan meliputi:

- a. Pertanyaan pemahaman bacaan.
- b. Identifikasi ide pokok dan informasi rinci.
- c. Analisis isi teks.
- d. Penyusunan ringkasan bacaan.
- e. Interpretasi makna berdasarkan konteks.

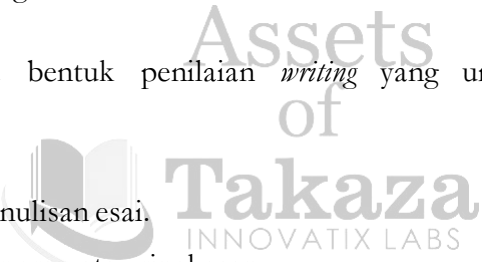
Melalui berbagai teknik tersebut, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai kemampuan membaca peserta didik.

4. Penilaian Keterampilan *Writing*

Keterampilan *writing* mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengorganisasi ide dan menyampaikannya dalam

bentuk tulisan yang jelas, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Penilaian menulis umumnya mencakup aspek isi, organisasi tulisan, tata bahasa, kosakata, kohesi, dan mekanika penulisan. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, penilaian *writing* sering dilakukan melalui tugas yang memungkinkan peserta didik menghasilkan karya tulis yang autentik dan bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Hyland (2024) menunjukkan bahwa penggunaan rubrik yang jelas dapat meningkatkan objektivitas penilaian serta membantu peserta didik memahami aspek yang perlu ditingkatkan dalam tulisan mereka.

Beberapa bentuk penilaian *writing* yang umum digunakan meliputi:

- 
- a. Penulisan esai.
 - b. Laporan atau ringkasan.
 - c. Jurnal reflektif.
 - d. Penulisan surat atau *email* formal.
 - e. Proyek penulisan berbasis portofolio.

Penilaian terhadap empat keterampilan bahasa perlu dilakukan secara terpadu agar guru memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kompetensi Bahasa Inggris peserta didik. Penggunaan berbagai teknik dan instrumen penilaian memungkinkan evaluasi dilakukan secara lebih autentik serta mampu mencerminkan kemampuan peserta didik dalam

menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi yang sesungguhnya. Dalam konteks multibahasa, pendekatan tersebut juga membantu memastikan bahwa proses penilaian berlangsung secara inklusif dan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk menunjukkan kemampuan bahasa yang mereka miliki (Purpura & Knoch, 2023).

D. Penyusunan Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian merupakan instrumen yang digunakan untuk menjelaskan kriteria dan tingkat pencapaian yang menjadi dasar dalam proses evaluasi peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, rubrik memiliki peran penting karena membantu guru melakukan penilaian secara lebih objektif, konsisten, dan transparan. Rubrik juga memberikan gambaran yang jelas kepada peserta didik mengenai standar yang harus dicapai sehingga mereka dapat memahami aspek-aspek yang dinilai dalam suatu tugas atau aktivitas pembelajaran. Menurut Brookhart (2022), rubrik yang dirancang dengan baik tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang membantu peserta didik meningkatkan kualitas kinerjanya.

Penyusunan rubrik perlu diawali dengan identifikasi tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan diukur. Guru harus menentukan aspek-aspek yang relevan dengan tugas yang diberikan, kemudian mendeskripsikan indikator pencapaian untuk setiap tingkat performa.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, aspek yang dinilai dapat berbeda tergantung pada jenis keterampilan yang diukur. Penilaian *speaking* misalnya dapat mencakup kelancaran, pengucapan, kosakata, dan tata bahasa, sedangkan penilaian *writing* dapat berfokus pada isi, organisasi tulisan, kosakata, tata bahasa, dan mekanika penulisan. Penelitian yang dilakukan oleh Panadero dan Jonsson (2020) menunjukkan bahwa penggunaan rubrik yang jelas dapat meningkatkan kualitas umpan balik serta membantu peserta didik memahami ekspektasi pembelajaran secara lebih baik.

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rubrik penilaian, yaitu:

1. Kriteria harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Deskripsi setiap tingkat pencapaian harus jelas dan terukur.
3. Jumlah kriteria tidak terlalu banyak sehingga mudah digunakan.
4. Bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh guru dan peserta didik.
5. Rubrik mampu membedakan tingkat kualitas performa secara nyata.
6. Kriteria penilaian bersifat objektif dan dapat diamati.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut membantu memastikan bahwa rubrik benar-benar berfungsi sebagai instrumen penilaian yang efektif dan dapat digunakan secara konsisten.

Berikut merupakan contoh rubrik sederhana untuk menilai keterampilan *speaking* dalam kegiatan presentasi Bahasa Inggris.

Tabel 11 Contoh Rubrik Penilaian Presentasi Bahasa Inggris

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Perbaikan (1)
Kelancaran Berbicara	Berbicara lancar tanpa jeda yang mengganggu	Sedikit jeda tetapi komunikasi tetap lancar	Cukup banyak jeda yang mengganggu kelancaran	Sering berhenti sehingga komunikasi sulit dipahami
Pengucapan (<i>Pronunciation</i>)	Pengucapan sangat jelas dan mudah dipahami	Terdapat sedikit kesalahan pengucapan	Kesalahan pengucapan cukup sering terjadi	Pengucapan sulit dipahami
Kosakata	Menggunakan kosakata beragam dan tepat	Kosakata cukup bervariasi	Kosakata terbatas	Kosakata sangat terbatas
Tata Bahasa	Hampir tidak ada kesalahan tata bahasa	Terdapat beberapa kesalahan kecil	Kesalahan cukup sering muncul	Kesalahan dominan dan mengganggu pemahaman
Penyampaian Ide	Ide tersusun sangat jelas dan logis	Ide cukup jelas dan terorganisasi	Organisasi ide kurang konsisten	Ide sulit dipahami

Melalui rubrik tersebut, guru dapat memberikan penilaian yang lebih terstruktur sekaligus menunjukkan kepada peserta didik aspek mana yang sudah baik dan aspek mana yang masih perlu ditingkatkan.

Penggunaan rubrik dalam pembelajaran Bahasa Inggris memberikan berbagai manfaat baik bagi guru maupun peserta didik. Guru memperoleh panduan yang lebih sistematis dalam melakukan penilaian, sedangkan peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai standar keberhasilan yang diharapkan. Dalam konteks multibahasa, rubrik juga membantu menciptakan proses penilaian yang lebih adil karena seluruh peserta didik dinilai berdasarkan kriteria yang sama. Kajian yang dilakukan oleh Andrade (2023) menegaskan bahwa rubrik yang transparan dan komunikatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat refleksi diri peserta didik, serta mendukung perkembangan kompetensi bahasa secara berkelanjutan.

E. Penilaian Berbasis Proyek dan Portofolio

Perkembangan paradigma pendidikan yang berorientasi pada kompetensi mendorong penggunaan bentuk penilaian yang mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara lebih autentik. Salah satu pendekatan yang semakin banyak diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah penilaian berbasis proyek dan portofolio. Kedua bentuk penilaian ini tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan keterampilan bahasa pada situasi yang nyata. Dalam konteks multibahasa, pendekatan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik

untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui berbagai bentuk produk dan pengalaman belajar yang beragam.

1. Penilaian Berbasis Proyek

Penilaian berbasis proyek merupakan proses evaluasi yang dilakukan melalui tugas atau kegiatan jangka menengah hingga panjang yang menghasilkan suatu produk, karya, atau solusi terhadap permasalahan tertentu. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, proyek dapat berupa pembuatan video, presentasi, laporan penelitian sederhana, *digital storytelling*, kampanye sosial, hingga penyusunan buku elektronik. Penilaian tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga mencakup proses perencanaan, pengumpulan informasi, kerja sama tim, dan kemampuan komunikasi selama proyek berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh Condcliffe et al. (2022) menunjukkan bahwa penilaian berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Beberapa aspek yang umumnya dinilai dalam proyek pembelajaran Bahasa Inggris meliputi:

- a. Kualitas isi atau konten proyek.
- b. Ketepatan penggunaan Bahasa Inggris.
- c. Kreativitas dalam penyajian hasil.

- d. Kemampuan kolaborasi dalam kelompok.
- e. Keterampilan presentasi dan komunikasi.
- f. Ketepatan waktu penyelesaian proyek.

Aspek-aspek tersebut memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih luas mengenai kemampuan peserta didik dibandingkan penilaian yang hanya berfokus pada hasil tes tertulis.

2. Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan karya peserta didik yang disusun secara sistematis untuk menunjukkan perkembangan kemampuan mereka dalam periode tertentu. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, portofolio dapat berisi hasil tulisan, refleksi belajar, rekaman presentasi, tugas membaca, proyek, maupun berbagai produk pembelajaran lainnya. Melalui portofolio, guru dapat mengamati perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu serta menilai proses belajar yang sering kali tidak terlihat dalam penilaian konvensional. Kajian yang dilakukan oleh Lam (2023) menunjukkan bahwa penggunaan portofolio membantu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap proses belajar mereka sendiri serta mendorong kemampuan reflektif yang lebih baik.

Portofolio dalam pembelajaran Bahasa Inggris umumnya memiliki beberapa fungsi berikut:

- a. Mendokumentasikan perkembangan kemampuan bahasa peserta didik.
- b. Menjadi dasar pemberian umpan balik yang berkelanjutan.
- c. Mendorong refleksi dan evaluasi diri peserta didik.
- d. Menyediakan bukti autentik pencapaian kompetensi.
- e. Memfasilitasi komunikasi antara guru, peserta didik, dan orang tua.

Karena berisi berbagai hasil karya yang dikumpulkan secara bertahap, portofolio mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perjalanan belajar peserta didik dibandingkan hasil tes pada satu waktu tertentu.

F. Pemanfaatan Teknologi dalam Evaluasi

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam proses evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris. Jika sebelumnya penilaian banyak dilakukan melalui tes tertulis konvensional, saat ini guru memiliki akses terhadap berbagai perangkat dan platform digital yang memungkinkan proses evaluasi berlangsung secara lebih efisien, fleksibel, dan interaktif. Pemanfaatan teknologi tidak hanya membantu dalam pengumpulan dan pengolahan data penilaian, tetapi juga mendukung pemberian umpan balik yang lebih cepat dan akurat.

Dalam lingkungan multibahasa, teknologi memberikan peluang untuk mengembangkan sistem evaluasi yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik serta menyediakan berbagai bentuk asesmen yang lebih autentik. Menurut Kessler (2023), teknologi telah mengubah cara guru merancang, melaksanakan, dan memanfaatkan hasil penilaian dalam pembelajaran bahasa.

Berbagai platform digital saat ini memungkinkan guru melakukan evaluasi secara daring melalui kuis interaktif, tes adaptif, portofolio elektronik, hingga analisis performa belajar secara otomatis. Sistem tersebut dapat mengurangi beban administratif guru sekaligus meningkatkan kualitas pengelolaan data penilaian. Peserta didik juga memperoleh keuntungan karena dapat mengakses hasil evaluasi dan umpan balik secara lebih cepat dibandingkan metode konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Redecker dan Punie (2024) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam evaluasi mampu meningkatkan efektivitas asesmen sekaligus memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Beberapa bentuk pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris meliputi:

1. Kuis dan tes daring, yang memungkinkan penilaian dilakukan secara otomatis.
2. Portofolio elektronik (*e-portfolio*), untuk mendokumentasikan perkembangan belajar peserta didik.
3. Penilaian berbasis video, yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan berbicara dan presentasi.
4. Sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management System*), yang menyediakan fitur evaluasi terintegrasi.
5. Analitik pembelajaran (*learning analytics*), untuk memantau perkembangan dan pola belajar peserta didik.

Keberadaan berbagai teknologi tersebut memungkinkan guru memperoleh data yang lebih kaya mengenai perkembangan kompetensi bahasa peserta didik serta membantu proses pengambilan keputusan pembelajaran secara lebih tepat.

Berikut contoh pemanfaatan teknologi dalam berbagai jenis evaluasi Bahasa Inggris yang sering digunakan di sekolah maupun perguruan tinggi.

Tabel 12 Contoh Pemanfaatan Teknologi dalam Evaluasi Bahasa Inggris

Jenis Evaluasi	Teknologi yang Digunakan	Fungsi Utama
Kuis Formatif	Google Forms, Quizizz	Mengukur pemahaman materi secara cepat
Tes Sumatif	Moodle, Canvas	Melaksanakan ujian daring secara terstruktur
Penilaian Speaking	Video Recording, Flip	Menilai kemampuan berbicara dan presentasi
Penilaian Writing	Grammarly, Turnitin	Membantu evaluasi tata bahasa dan orisinalitas tulisan
Portofolio	Google Sites, Mahara	Mendokumentasikan hasil belajar peserta didik
Analisis Kemajuan Belajar	LMS Analytics	Memantau perkembangan dan partisipasi belajar

Tabel tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung berbagai kebutuhan evaluasi, mulai dari pengukuran hasil belajar hingga pemantauan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

BAB VIII

PRAKTIK BAIK DAN MASA DEPAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DALAM KONTEKS MULTIBAHASA

Perkembangan masyarakat global, mobilitas internasional, serta kemajuan teknologi telah mengubah lanskap pendidikan bahasa di berbagai negara. Pengajaran Bahasa Inggris tidak lagi berlangsung dalam lingkungan yang homogen, melainkan berada di tengah keberagaman bahasa, budaya, dan identitas peserta didik. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai praktik pembelajaran yang berupaya mengakomodasi kebutuhan peserta didik multibahasa sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan komunikasi global. Berbagai penelitian dan pengalaman pendidikan dari berbagai negara menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran Bahasa Inggris sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan realitas sosial peserta didik.

A. Studi Kasus Pembelajaran Bahasa Inggris di Lingkungan Multibahasa

Lingkungan multibahasa memberikan tantangan sekaligus peluang yang unik dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Keberagaman bahasa yang

dimiliki peserta didik dapat memengaruhi cara mereka memahami materi, berinteraksi di kelas, serta mengembangkan kompetensi komunikasi. Berbagai studi kasus dari sejumlah negara menunjukkan bahwa pendekatan yang menghargai keberagaman bahasa justru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan partisipasi peserta didik. Guru yang memanfaatkan sumber daya linguistik yang dimiliki peserta didik cenderung lebih berhasil menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan bahasa secara optimal. Menurut García dan Kleyn (2022), lingkungan multibahasa sebaiknya dipandang sebagai aset pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman belajar bahasa, bukan sebagai hambatan yang harus dihilangkan.

Salah satu contoh praktik yang banyak diteliti berasal dari sekolah-sekolah multibahasa di Asia Tenggara yang menerapkan pendekatan *translanguaging* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam praktik tersebut, peserta didik diperbolehkan menggunakan bahasa pertama mereka untuk membantu memahami konsep-konsep baru sebelum mengomunikasikannya dalam Bahasa Inggris. Strategi ini membantu mengurangi kecemasan belajar, meningkatkan pemahaman materi, dan memperkuat keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh Poza (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *translanguaging* secara terencana mampu meningkatkan kualitas interaksi kelas sekaligus memperkuat kemampuan akademik peserta didik dalam bahasa target.

Studi kasus lain menunjukkan keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris melalui pendekatan kolaboratif pada kelas yang terdiri atas peserta didik dengan latar bahasa yang berbeda. Dalam model ini, peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, berdiskusi, dan menghasilkan produk pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris sebagai media komunikasi bersama. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pendekatan tersebut meliputi:

1. Adanya penghargaan terhadap seluruh bahasa yang dimiliki peserta didik.
2. Penggunaan tugas yang mendorong interaksi dan kerja sama.
3. Pemberian kesempatan yang seimbang untuk berpartisipasi.
4. Dukungan guru dalam memfasilitasi komunikasi lintas bahasa.
5. Lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Penerapan faktor-faktor tersebut membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna sekaligus memperkuat kemampuan komunikasi antarbudaya peserta didik.

Berikut merupakan contoh ringkasan hasil beberapa studi kasus pembelajaran Bahasa Inggris pada lingkungan multibahasa di berbagai negara.

Tabel 13 Contoh Studi Kasus Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Lingkungan Multibahasa

Negara/ Konteks	Pendekatan yang Digunakan	Hasil Utama
Indonesia	<i>Translanguaging</i> di kelas Bahasa Inggris	Peningkatan pemahaman konsep dan partisipasi siswa
Singapura	Pembelajaran kolaboratif multibahasa	Meningkatkan komunikasi lintas budaya
Kanada	Pendekatan bilingual dalam pembelajaran bahasa	Mendukung perkembangan identitas linguistik peserta didik
Afrika Selatan	Integrasi bahasa lokal dan Bahasa Inggris	Meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa
Spanyol	CLIL pada lingkungan multibahasa	Meningkatkan kompetensi bahasa dan akademik secara bersamaan

Studi-studi tersebut memperlihatkan bahwa tidak terdapat satu model pembelajaran yang berlaku untuk semua konteks. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, kebijakan pendidikan, kompetensi guru, serta kondisi sosial budaya setempat.

B. Praktik Baik dari Berbagai Negara

Perkembangan pengajaran Bahasa Inggris di berbagai negara menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau materi ajar, tetapi juga oleh kemampuan sistem pendidikan dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan

karakteristik masyarakatnya. Negara-negara yang memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam pendidikan bahasa umumnya menerapkan kebijakan yang mendukung keberagaman linguistik, pengembangan profesional guru, serta penggunaan metode pembelajaran yang berorientasi pada komunikasi. Pengalaman dari berbagai negara memberikan wawasan berharga mengenai strategi yang dapat diadaptasi dalam konteks pendidikan multibahasa, termasuk di Indonesia. Menurut Galloway dan Numajiri (2022), praktik pengajaran Bahasa Inggris yang efektif pada era global cenderung menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi internasional yang digunakan oleh penutur dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa.

Salah satu contoh yang sering menjadi rujukan berasal dari Singapura. Negara ini menerapkan kebijakan bilingual yang mewajibkan peserta didik mempelajari Bahasa Inggris bersamaan dengan bahasa ibu mereka. Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan, sementara bahasa etnis tetap dipelihara sebagai bagian dari identitas budaya. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi global tanpa kehilangan keterhubungan dengan bahasa dan budaya lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Curdt-Christiansen dan Sun (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan bahasa di Singapura dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan bahasa, kualitas guru, serta dukungan lingkungan belajar yang multibahasa.

Kanada juga dikenal sebagai salah satu negara yang berhasil mengembangkan pendidikan bahasa dalam masyarakat yang beragam secara linguistik. Program *French Immersion* yang diterapkan selama beberapa dekade menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tambahan dapat berlangsung secara efektif tanpa menghambat perkembangan bahasa pertama peserta didik. Beberapa praktik baik yang banyak diadopsi dari pengalaman Kanada meliputi:

1. Penggunaan pendekatan bilingual secara terencana.
2. Integrasi bahasa dan budaya dalam pembelajaran.
3. Pengembangan kemampuan komunikasi autentik.
4. Penyediaan materi ajar yang mencerminkan keberagaman peserta didik.
5. Dukungan terhadap identitas linguistik dan budaya siswa.

Prinsip-prinsip tersebut membantu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman sekaligus mendukung pencapaian akademik.

Pengalaman menarik juga dapat ditemukan di Finlandia dan Belanda yang dikenal memiliki tingkat kompetensi Bahasa Inggris yang tinggi meskipun Bahasa Inggris bukan bahasa utama masyarakat. Kedua negara tersebut mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan penggunaan media autentik, literasi digital, dan komunikasi internasional sejak usia dini. Peserta didik memperoleh kesempatan yang luas untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi nyata melalui proyek,

kolaborasi internasional, dan pemanfaatan teknologi digital. Kajian yang dilakukan oleh Sylvén dan Sundqvist (2024) menunjukkan bahwa paparan bahasa yang beragam dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris di negara-negara tersebut.

C. Tantangan Guru Bahasa Inggris Masa Kini

Dalam konteks multibahasa, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena guru harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang memiliki latar belakang bahasa, budaya, dan pengalaman belajar yang berbeda. Kondisi ini menuntut kemampuan profesional yang terus berkembang agar pembelajaran tetap relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Menurut Richards (2023), guru bahasa masa kini perlu menguasai kompetensi pedagogis, linguistik, digital, dan sosial secara terpadu untuk menghadapi perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru Bahasa Inggris adalah keberagaman kemampuan bahasa peserta didik dalam satu kelas. Pada lingkungan multibahasa, peserta didik sering kali memiliki tingkat penguasaan Bahasa Inggris yang berbeda-beda sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan tersebut. Perbedaan kemampuan ini dapat memengaruhi partisipasi, motivasi, dan pencapaian belajar apabila tidak dikelola secara

tepat. Penelitian yang dilakukan oleh de Costa et al. (2024) menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran menjadi salah satu strategi penting yang membantu guru mengatasi keragaman kemampuan bahasa dalam kelas modern.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan perkembangan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat. Guru tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami cara mengintegrasikannya secara efektif ke dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Berbagai platform digital, aplikasi pembelajaran, sistem manajemen pembelajaran, hingga kecerdasan buatan menghadirkan peluang baru sekaligus tuntutan profesional yang tidak ringan. Beberapa tantangan yang sering muncul dalam konteks ini meliputi:

1. Keterbatasan kompetensi digital guru.
2. Perubahan teknologi yang berlangsung sangat cepat.
3. Kesenjangan akses teknologi antar peserta didik.
4. Pemilihan sumber belajar digital yang berkualitas.
5. Pengelolaan etika dan keamanan digital dalam pembelajaran.
6. Integrasi teknologi dengan tujuan pedagogis yang jelas.

Kemampuan menghadapi tantangan tersebut menjadi bagian penting dari profesionalisme guru Bahasa Inggris pada era digital.

Aspek lain yang semakin mendapat perhatian adalah kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya. Bahasa

Inggris saat ini digunakan oleh penutur dari berbagai negara dan latar budaya sehingga pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada norma budaya negara penutur asli. Guru perlu membantu peserta didik memahami keberagaman perspektif budaya serta membangun kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan global. Kajian yang dilakukan oleh Baker (2022) menunjukkan bahwa kompetensi antarbudaya memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi internasional dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran Bahasa Inggris modern.

D. Kompetensi Guru Bahasa Inggris Masa Depan

Transformasi pendidikan yang dipengaruhi oleh globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan masyarakat multibahasa menuntut perubahan pada kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Bahasa Inggris. Peran guru masa depan tidak lagi terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, melainkan mencakup kemampuan mengelola pengalaman belajar yang kompleks, memanfaatkan teknologi secara efektif, serta membimbing peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan adaptif. Lingkungan pendidikan yang terus berubah mengharuskan guru memiliki kompetensi yang lebih luas dibandingkan tuntutan profesi pada masa sebelumnya. Menurut Darling-Hammond et al. (2023), guru masa depan memerlukan kombinasi kompetensi pedagogis, teknologi, sosial, emosional, dan profesional agar mampu menjawab kebutuhan pendidikan yang semakin dinamis.

Salah satu kompetensi utama yang semakin penting adalah kemampuan pedagogis yang adaptif. Guru perlu memahami bagaimana merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dengan latar belakang bahasa, budaya, dan kemampuan yang beragam. Pada kelas multibahasa, pendekatan pembelajaran yang fleksibel menjadi kunci untuk memastikan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Guru juga perlu mampu mengembangkan strategi diferensiasi, pembelajaran kolaboratif, serta pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Schleicher (2024) menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi terhadap keragaman peserta didik menjadi salah satu indikator penting efektivitas guru pada abad ke-21.

Kompetensi digital juga menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari profesi guru masa depan. Penguasaan teknologi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat digital, tetapi juga kemampuan memilih, mengevaluasi, dan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara bermakna. Beberapa kompetensi digital yang perlu dimiliki guru Bahasa Inggris antara lain:

1. Menggunakan platform pembelajaran digital secara efektif.
2. Mendesain materi ajar berbasis teknologi.
3. Memanfaatkan kecerdasan buatan untuk mendukung pembelajaran.

4. Mengembangkan evaluasi berbasis teknologi.
5. Mengelola keamanan dan etika digital.
6. Mengembangkan literasi digital peserta didik.

Penguasaan kompetensi tersebut membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan karakteristik generasi digital yang semakin akrab dengan teknologi.

Kompetensi komunikasi antarbudaya juga diprediksi menjadi salah satu kemampuan yang semakin penting pada masa depan. Bahasa Inggris digunakan sebagai sarana komunikasi global oleh penutur yang berasal dari berbagai negara dan budaya. Guru perlu membantu peserta didik memahami keberagaman perspektif, menghargai perbedaan budaya, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan internasional. Kajian yang dilakukan oleh Matsuda (2023) menunjukkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris modern perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan kompetensi antarbudaya sebagai bagian dari kompetensi komunikasi global.

E. Inovasi Pembelajaran Berbasis AI dan Globalisasi

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) dan meningkatnya intensitas globalisasi telah menciptakan perubahan besar dalam dunia pendidikan bahasa. Pembelajaran Bahasa Inggris saat ini tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik maupun sumber belajar yang

disediakan guru. Peserta didik dapat berinteraksi dengan penutur dari berbagai negara, mengakses materi pembelajaran global, serta memperoleh umpan balik secara instan melalui berbagai aplikasi berbasis AI. Kondisi tersebut membuka peluang baru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan individu. Menurut Holmes et al. (2023), AI memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui analisis data dan personalisasi pengalaman belajar.

Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah penggunaan AI untuk memberikan umpan balik otomatis terhadap kemampuan berbahasa peserta didik. Berbagai aplikasi saat ini mampu menganalisis tata bahasa, kosakata, struktur kalimat, hingga pengucapan secara cepat dan akurat. Fitur tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh koreksi segera tanpa harus menunggu penilaian dari guru. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, umpan balik yang cepat dapat membantu peserta didik memperbaiki kesalahan secara lebih efektif dan meningkatkan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Kohnke et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan AI generatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mendukung proses belajar yang lebih mandiri.

Inovasi lain yang muncul melalui integrasi AI dan globalisasi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk berikut:

1. Asisten pembelajaran virtual (*AI tutor*)
 - a. Membantu menjawab pertanyaan peserta didik secara real time.
 - b. Menyediakan latihan yang disesuaikan dengan kemampuan pengguna.
 - c. Memberikan rekomendasi materi belajar yang relevan.
2. Penerjemahan dan komunikasi lintas bahasa
 - a. Mempermudah interaksi antarpenerjemah dari berbagai negara.
 - b. Mendukung pemahaman materi dalam lingkungan multibahasa.
3. Analitik pembelajaran
 - a. Mengidentifikasi perkembangan belajar peserta didik.
 - b. Membantu guru mengambil keputusan berbasis data.

Berbagai inovasi tersebut menunjukkan bahwa AI dapat berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran sekaligus alat untuk meningkatkan efektivitas pengajaran Bahasa Inggris.

Globalisasi juga memperluas kesempatan peserta didik untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks komunikasi internasional yang nyata. Program kolaborasi virtual, proyek lintas negara, seminar internasional daring, dan komunitas pembelajaran global memungkinkan

peserta didik berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Aktivitas semacam ini membantu mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya yang menjadi kebutuhan penting pada abad ke-21. Kajian yang dilakukan oleh Rose dan Galloway (2024) menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi global mampu meningkatkan kesadaran budaya, kepercayaan diri berbahasa, serta kemampuan peserta didik dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai *lingua franca*.

Meskipun menawarkan banyak peluang, pemanfaatan AI dalam pembelajaran juga memunculkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Risiko ketergantungan terhadap teknologi.
2. Potensi penyalahgunaan AI untuk tugas akademik.
3. Masalah privasi dan keamanan data pengguna.
4. Kesenjangan akses teknologi antarwilayah.
5. Kebutuhan peningkatan kompetensi digital guru.

Karena itu, penggunaan AI perlu diimbangi dengan penguatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan etika digital agar teknologi benar-benar memberikan manfaat pendidikan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadian, M. J., & Long, M. H. (2021). *The Cambridge handbook of task-based language teaching*. Cambridge University Press.
- Al-Hoorie, A. H., & MacIntyre, P. D. (2020). *Contemporary language motivation theory: 60 years since Gardner and Lambert (1959)*. Multilingual Matters.
- Alonso Alonso, R. (2021). *Cross-linguistic influence in second language acquisition*. Multilingual Matters.
- Alqahtani, A. Y., & Rajkhan, A. A. (2023). E-learning critical success factors during digital transformation in education. *Education Sciences*, 13(2), 187. <https://doi.org/10.3390/educsci13020187>
- Andrade, H. L. (2023). Classroom assessment and rubrics: Supporting learning through transparent criteria. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 42(2), 18–29. <https://doi.org/10.1111/emip.12547>
- Andrade, H. L., & Brookhart, S. M. (2023). *Handbook of formative assessment in the disciplines*. Routledge.
- Andriotti, P., & Kyratzis, A. (2023). Multilingual learners' needs and inclusive language education practices. *International Journal of Multilingualism*, 20(4), 768–785. <https://doi.org/10.1080/14790718.2022.2034217>
- Baird, J., Andrich, D., Hopfenbeck, T. N., & Stobart, G. (2022). *Assessment and learning: Research, policy and practice*. Springer.
- Baker, W. (2021). *Intercultural and transcultural awareness in language teaching*. Cambridge University Press.
- Baker, W. (2022). *Intercultural communication and English as a lingua franca: Theory and practice*. De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/9781501511257>
-

-
- Baker, W., & Fang, F. (2021). The changing landscape of English as a lingua franca in multilingual and multicultural contexts. *Language Teaching*, 54(4), 547–566. <https://doi.org/10.1017/S0261444821000089>
- Beckett, G. H., & Slater, T. (2020). *Project-based language learning and assessment: Theory and practice*. Routledge.
- Behney, J., & Gass, S. (2021). *Interaction*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108882147>
- Black, P., & Wiliam, D. (2021). *Embedded formative assessment* (2nd ed.). Solution Tree Press.
- Block, D. (2022). *Second language identities* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Bond, M., Buntins, K., Bedenlier, S., Zawacki-Richter, O., & Kerres, M. (2023). Mapping research in student engagement and educational technology in higher education. *Educational Technology Research and Development*, 71(1), 45–67. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10158-8>
- Brookhart, S. M. (2022). *How to use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Brown, K. (2022). Linguistic ecology and multilingual education. *Eesti Haridusteaduste Ajakiri*, 10(2), 31–48. <https://doi.org/10.12697/cha.2022.10.2.02b>
- Burston, J. (2024). Mobile-assisted language learning: Developments, challenges, and future directions. *Language Learning & Technology*, 28(1), 35–52.
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2022). *Pedagogical translanguaging and multilingual education*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-97437-1>
- Chapelle, C. A., & Sauro, S. (2022). *The handbook of technology and second language teaching and learning* (2nd ed.). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118914069>
-

-
- Choi, J., & Ollerhead, S. (2021). *Plurilingualism in teaching and learning: Complexities across contexts*. Routledge.
- Choi, J., & Slaughter, Y. (2021). Challenging discourses of deficit: Understanding the vibrancy and complexity of multilingualism through language trajectory grids. *Language Teaching Research*, 25(1), 52–74. <https://doi.org/10.1177/1362168820938825>
- Condliffe, B., Quint, J., Visher, M. G., Bangser, M. R., Drohojowska, S., & Nelson, E. (2022). *Project-based learning: A literature review*. MDRC.
- Council of Europe. (2020). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, teaching, assessment—Companion volume*. Council of Europe Publishing.
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2023). *CLIL: Content and language integrated learning* (Updated ed.). Cambridge University Press.
- Csízér, K., & Henry, A. (2022). *Motivational dynamics in language learning*. Multilingual Matters.
- Curdtt-Christiansen, X. L., & Sun, B. (2023). *Language policy and planning in Singapore: A critical perspective*. Springer.
- Daniel, S. M., & Pacheco, M. B. (2023). Translanguaging pedagogies and multilingual meaning-making in contemporary classrooms. *TESOL Quarterly*, 57(2), 516–538. <https://doi.org/10.1002/tesq.3167>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2023). *Effective teacher professional development: A research review*. Learning Policy Institute.
- Darvin, R., & Vinogradova, P. (2024). *Identity and language learning: Extending the conversation* (2nd ed.). Multilingual Matters.
- De Angelis, G. (2021). *Multilingualism and third language acquisition*. Language Science Press.
-

-
- de Costa, P. I., Green-Eneix, C., & Li, W. (2024). Differentiated instruction in multilingual English language classrooms. *TESOL Quarterly*, 58(1), 87–108. <https://doi.org/10.1002/tesq.3298>
- Deunk, M. I., Doolaard, S., Smale-Jacobse, A. E., & Bosker, R. J. (2023). Differentiation within classrooms: A systematic review of effects on student achievement. *Educational Research Review*, 39, 100530. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100530>
- Dewaele, J. M., & Wei, L. (2021). Multilingualism and psychological well-being. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 24(7), 1033–1047. <https://doi.org/10.1080/13670050.2019.1610558>
- Donley, K. (2022). Translanguaging as a theory, pedagogy, and qualitative research methodology. *NABE Journal of Research and Practice*, 12(3–4), 105–120. <https://doi.org/10.1080/26390043.2022.2079391>
- Dörnyei, Z., Henry, A., & Muir, C. (2022). *Motivational currents in language learning: Frameworks for focused interventions*. Routledge.
- Dressler, R., Becker, S., & Chu, M. (2021). *Multilingual learners in the mainstream classroom: A practical guide*. Pearson.
- Duarte, J. (2020). Translanguaging in mainstream education: A sociocultural approach to multilingual learning. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 24(2), 150–164. <https://doi.org/10.1080/13670050.2018.1512607>
- Ellis, R., Skehan, P., Li, S., Shintani, N., & Lambert, C. (2020). *Task-based language teaching: Theory and practice*. Cambridge University Press.
- Falloon, G. (2022). From digital literacy to digital competence: The teacher digital competency framework. *Educational Technology Research and Development*, 70(4), 2131–2152. <https://doi.org/10.1007/s11423-022-10137-z>
- Fang, F., Zhang, L. J., & Sah, P. K. (2022). *Translanguaging and multilingualism in Asian EFL classrooms*. Springer.
-

-
- Field, J. (2021). *Listening in the language classroom*. Cambridge University Press.
- Flores, N., & Rosa, J. (2022). Undoing appropriateness: Raciolinguistic ideologies and language diversity in education. *Harvard Educational Review*, 92(1), 1–25. <https://doi.org/10.17763/1943-5045-92.1.1>
- Fulcher, G., & Davidson, F. (2022). *The Routledge handbook of language testing* (2nd ed.). Routledge.
- Fullan, M., Quinn, J., Drummy, M., & Gardner, M. (2023). *Education reimagined: The future of learning and the role of global competencies*. Corwin Press.
- Fuster, C. (2022). Lexical transfer as a resource in pedagogical translanguaging. *International Journal of Multilingualism*, 21(2), 325–345. <https://doi.org/10.1080/14790718.2022.2048836>
- Galloway, N., & Numajiri, T. (2022). Global Englishes language teaching: Bottom-up curriculum implementation. *TESOL Quarterly*, 56(1), 118–145. <https://doi.org/10.1002/tesq.3015>
- García, O., & Kleyn, T. (2020). *Translanguaging with multilingual students: Learning from classroom moments*. Routledge.
- García, O., & Wei, L. (2021). *Translanguaging: Language, bilingualism and education* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Gogolin, I. (2021). Multilingualism: A threat to public education or a resource in public education? European histories and realities. *European Educational Research Journal*, 20(3), 297–310. <https://doi.org/10.1177/1474904120981507>
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2022). *Teaching and researching reading* (3rd ed.). Routledge.
- Graham, C. R., Borup, J., Pulham, E., & Larsen, R. (2024). Current trends and future directions in hybrid learning environments. *Computers & Education*, 203, 104836. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.104836>
-

-
- Hall, C. J. (2021). *Essential applied linguistics: A constructivist approach to language and language-in-education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003036829>
- Hamied, F. A. (2021). *Language policy and multilingual education in Indonesia*. Springer.
- Harding, L., & McNamara, T. (2022). *Assessing second language listening*. Routledge.
- Holmes, W., & Tuomi, I. (2023). State of the art and practice in AI in education. *European Journal of Education*, 58(4), 542–556. <https://doi.org/10.1111/ejed.12585>
- Holmes, W., Tuomi, I., & Cukurova, M. (2023). *Artificial intelligence and the future of teaching and learning*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/ea9d2030-en>
- Hubbard, P., & Levy, M. (2021). *Teaching English with technology* (Updated ed.). Routledge.
- Hyland, K. (2024). *Second language writing* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Ishikawa, T. (2022). English as a multilingual franca and 'trans-' theories. *Englishes in Practice*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.2478/cip-2022-0001>
- Jarvis, S., & Pavlenko, A. (2021). *Crosslinguistic influence in language and cognition*. Routledge.
- Jessner, U. (2022). *Multilingualism: A cognitive perspective*. Multilingual Matters.
- Jiang, Z. W., Zhang, L. J., & Mohamed, N. (2022). Researching translanguaging as a feasible pedagogical practice: Evidence from Chinese English-as-a-Foreign-Language students' perceptions. *RELJ Journal*, 53(2), 400–416. <https://doi.org/10.1177/00336882221113653>
- Kartushina, N., & Frauenfelder, U. H. (2022). *Cross-linguistic influence in phonological acquisition*. Cambridge University Press.
- Kessler, G. (2023). Technology and the future of language teaching. *Foreign Language Annals*, 56(2), 245–261. <https://doi.org/10.1111/flan.12672>
-

-
- Kirsch, C., & Duarte, J. (2020). Multilingual approaches for teaching and learning: From acknowledging to capitalising on multilingualism in European mainstream education. *European Educational Research Journal*, 19(1), 5–11. <https://doi.org/10.1177/1474904119886636>
- Kohnke, L., & Moorhouse, B. L. (2024). Digital materials development for language education in multilingual classrooms. *Computer Assisted Language Learning*, 37(2), 214–233. <https://doi.org/10.1080/09588221.2023.2174589>
- Kohnke, L., Moorhouse, B. L., & Zou, D. (2024). Generative artificial intelligence in language education: Opportunities and challenges for teaching and learning. *RELC Journal*, 55(1), 3–18. <https://doi.org/10.1177/00336882241234567>
- Krajcik, J. S., & Shin, N. (2021). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (3rd ed., pp. 275–297). Cambridge University Press.
- Kukulska-Hulme, A., & Viberg, O. (2023). Mobile collaborative language learning and interactive digital environments. *ReCALL*, 35(2), 140–156. <https://doi.org/10.1017/S0958344022000187>
- Lam, R. (2023). Portfolio assessment for language learning and teaching: Contemporary perspectives. *Language Assessment Quarterly*, 20(2), 141–158. <https://doi.org/10.1080/15434303.2022.2157814>
- Lamb, M., Csizér, K., & Henry, A. (2024). *The Palgrave handbook of motivation for language learning*. Palgrave Macmillan.
- Lau, S. M. C., & Van Viegen, S. (2022). *Plurilingual pedagogies for multilingual classrooms*. Routledge.
- Lee, C., & Djonov, E. (2021). Multilingualism and digital communication. *International Journal of Multilingualism*, 18(4), 497–503. <https://doi.org/10.1080/14790718.2021.1900190>
-

-
- Leow, R. P. (2020). *The Routledge handbook of second language acquisition and processing*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429203860>
- Leung, C., & Valdés, G. (2024). Multilingual learners and curriculum goals in contemporary language education. *Language Teaching Research*, 28(1), 54–72. <https://doi.org/10.1177/13621688231120541>
- Li, W. (2023). *Multilingualism: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Lim, F. V., Cope, B., & Kalantzis, M. (2022). Multiliteracies and learning by design in contemporary education. *Literacy*, 56(1), 3–12. <https://doi.org/10.1111/lit.12278>
- Liu, Y., & Fang, F. (2022). Translanguaging theory and practice: How stakeholders perceive translanguaging as a practical theory of language. *RELC Journal*, 53(2), 391–399. <https://doi.org/10.1177/0033688220939222>
- Loewen, S., & Sato, M. (2018). Interaction and instructed second language acquisition. *Language Teaching*, 51(3), 285–329. <https://doi.org/10.1017/S0261444818000125>
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2022). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson.
- Marlina, R. (2021). English as an International Language: Pedagogical and policy implications. *RELC Journal*, 52(2), 289–303. <https://doi.org/10.1177/00336882211018517>
- Marsden, E., Mackey, A., & Plonsky, L. (2024). *The Cambridge handbook of second language acquisition research*. Cambridge University Press.
- Marshall, S., & Moore, D. (2021). *Plurilingualism and identity in language education*. Routledge.
- Martin, F., Sun, T., & Westine, C. D. (2022). A systematic review of research on online teaching and learning from learning management systems. *Computers and Education Open*, 3, 100083. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100083>
-

-
- Matsuda, A. (2023). *Preparing teachers to teach English as an international language*. Multilingual Matters.
- May, S. (2022). The multilingual turn and language education: Looking forward, looking back. *Language and Education*, 36(5), 401–414. <https://doi.org/10.1080/09500782.2022.2037703>
- Meier, G., & Wood, A. (2021). Multilingual socialisation in education (M-SOC): Educator engagement and potential for collective action. *International Journal of Multilingualism*, 18(4), 619–633. <https://doi.org/10.1080/14790718.2021.1951275>
- Meyer, O., Halbach, A., Coyle, D., & Schuck, K. (2024). Quality teaching in CLIL classrooms: Recent developments and future directions. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 27(2), 145–162. <https://doi.org/10.1080/13670050.2023.2187642>
- Mishan, F., & Timmis, I. (2022). *Materials development for TESOL* (3rd ed.). Edinburgh University Press.
- Morrison, G. R., Ross, S. M., Morrison, J. R., & Kalman, H. K. (2023). *Designing effective instruction* (9th ed.). Wiley.
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2020). *Language curriculum design* (2nd ed.). Routledge.
- Ng, W. (2021). *New digital technology in education: Conceptualizing professional learning for educators*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-74737-1>
- Nguyen, T. C., & Newton, J. (2023). *Communicative language teaching in practice*. Routledge.
- Nikula, T., Dalton-Puffer, C., Llinares, A., & Lorenzo, F. (2022). Language and content integration in multilingual educational contexts. *Language Teaching*, 55(3), 329–347. <https://doi.org/10.1017/S0261444821000414>
- Norton, B. (2023). *Identity and language learning: Extending the conversation* (3rd ed.). Multilingual Matters.
-

-
- O'Sullivan, B. (2023). *Assessing speaking*. Cambridge University Press.
- OECD. (2023). *Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass*. OECD Publishing.
- Ortega, L. (2021). *Understanding second language acquisition* (2nd ed.). Routledge.
- Ortega, L. (2022). The study of heritage language development from a multilingualism perspective. *Language Learning*, 72(S1), 158–184. <https://doi.org/10.1111/lang.12525>
- Ossa Parra, M., & Proctor, P. (2022). The translanguaging pedagogies continuum. *Journal of Education*, 203(4), 520–531. <https://doi.org/10.1177/00220574211053587>
- Otwinowska, A. (2024). *Cross-linguistic influence and multilingual awareness*. Cambridge University Press.
- Panadero, E., & Jonsson, A. (2020). A critical review of the arguments against the use of rubrics. *Educational Research Review*, 30, 100329. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100329>
- Paulsrud, B., Rosén, J., Straszer, B., & Wedin, A. (2023). New perspectives on multilingualism and education. *International Journal of Multilingualism*, 20(2), 215–229. <https://doi.org/10.1080/14790718.2021.1931244>
- Pawlak, M. (2021). *Investigating individual learner differences in second language learning*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-59326-7>
- Pérez-Paredes, P., & Zhang, Z. V. (2022). Researching the use of artificial intelligence in language education: Emerging trends and future directions. *System*, 111, 102932. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102932>
- Piccardo, E., & North, B. (2020). *The action-oriented approach: A dynamic vision of language education*. Multilingual Matters.
- Piller, I. (2023). Language and globalization. *Annual Review of Linguistics*, 9, 233–250. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-030521-041048>
-

-
- Porto, M., & Houghton, S. A. (2022). *Intercultural language education and cultural awareness*. Springer.
- Poza, L. E. (2023). *Translanguaging and multilingual literacies in classrooms*. Teachers College Press.
- Pozas, M., Letzel-Alt, V., & Schneider, C. (2024). Adaptive teaching and differentiated instruction in linguistically diverse classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 139, 104457. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104457>
- Purpura, J. E., & Knoch, U. (2023). *Language assessment literacy and language testing*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-18419-8>
- Rasheed, R. A., Kamsin, A., & Abdullah, N. A. (2024). Learning management systems and student engagement in language education: A review of recent evidence. *Interactive Learning Environments*, 32(1), 85–102. <https://doi.org/10.1080/10494820.2023.2174556>
- Redecker, C., & Punie, Y. (2024). Digital competence frameworks and future educational challenges. *European Journal of Education*, 59(1), 77–92. <https://doi.org/10.1111/ejed.12611>
- Richards, J. C. (2021). *Curriculum development in language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2023). *Exploring emotions in language teaching*. Cambridge University Press.
- Rodriguez-Ordoñez, I., Kasstan, J., & O'Rourke, B. (2022). Responding to sociolinguistic change: New speakers and variationist sociolinguistics. *International Journal of Bilingualism*, 26(5), 529–541. <https://doi.org/10.1177/13670069221110381>
- Rose, H., & Galloway, N. (2020). *Global Englishes for language teaching*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108597799>
- Rose, H., & Galloway, N. (2024). *Global Englishes for language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
-

-
- Rothman, J., González Alonso, J., & Puig-Mayenco, E. (2023). *Third language acquisition and cross-linguistic influence*. Cambridge University Press.
- Sánchez-Pérez, M. M., & Manzano-Vázquez, B. (2022). Intercultural objectives in English language education: Implications for curriculum and practice. *System*, 107, 102807. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102807>
- Sato, M., & Csizér, K. (2021). Introduction: Combining learner psychology and ISLA research: Intersections in the classroom. *Language Teaching Research*, 25(6), 839–855. <https://doi.org/10.1177/13621688211044237>
- Sato, T., & Chen, Y. L. (2025). Interactive technologies and learner engagement in multilingual language classrooms. *Computer Assisted Language Learning*, 38(1), 66–85. <https://doi.org/10.1080/09588221.2024.2314587>
- Savignon, S. J. (2022). *Communicative competence: Theory and classroom practice* (3rd ed.). Routledge.
- Schleicher, A. (2024). *Future of teaching and learning: Implications for teachers and schools*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/future-teaching-learning-2024-en>
- Serafini, E. J., Lake, J. B., & Long, M. H. (2022). Needs analysis for language course design: A contemporary review. *Language Teaching Research*, 26(6), 1162–1181. <https://doi.org/10.1177/13621688211018818>
- Setyowati, L., & Widiati, U. (2024). *Multilingualism and English language teaching in Indonesia*. Universitas Negeri Malang Press.
- Singleton, D., & Pfenninger, S. E. (2023). Multilingualism and additional language learning: Current perspectives and future directions. *Annual Review of Applied Linguistics*, 43, 88–104. <https://doi.org/10.1017/S0267190523000054>
- Slaughter, Y., & Cross, R. (2021). Challenging the monolingual mindset: Understanding plurilingual pedagogies in English as an Additional
-

-
- Language classrooms. *Language Teaching Research*, 25(1), 36–51. <https://doi.org/10.1177/1362168820938819>
- Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2023). Digital competence and digital literacy in higher education research: A systematic review. *Cogent Education*, 10(1), 2174125. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2174125>
- Stockwell, G. (2022). *Mobile assisted language learning: Concepts, contexts and challenges*. Cambridge University Press.
- Sylvén, L. K., & Sundqvist, P. (2024). Informal language learning and English proficiency in multilingual societies. *Language Learning Journal*, 52(1), 44–59. <https://doi.org/10.1080/09571736.2023.2198547>
- Tai, K. W. H., & Wei, L. (2022). Translanguaging as inclusive pedagogy in multilingual classrooms. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 43(8), 699–713. <https://doi.org/10.1080/01434632.2020.1790409>
- Teimouri, Y., Goetze, J., & Plonsky, L. (2023). *Motivation and emotion in language learning*. Routledge.
- Thoma, D. (2022). Sociolinguistics and language education in multilingual societies. *Language and Education*, 36(4), 321–336. <https://doi.org/10.1080/09500782.2022.2085046>
- Tomlinson, C. A. (2021). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tomlinson, B., & Masuhara, H. (2023). *The complete guide to the theory and practice of materials development for language learning*. Wiley.
- Tsagari, D., & Banerjee, J. (2023). *Handbook of second language assessment*. De Gruyter Mouton.
- Tyler, A. (2023). Usage-Based Approaches to Language and Their Educational Implications. *Annual Review of Applied Linguistics*, 43, 121–138. <https://doi.org/10.1017/S0267190523000078>
-

-
- Van Laar, E., Van Deursen, A. J. A. M., Van Dijk, J. A. G. M., & De Haan, J. (2022). Determinants of 21st-century digital skills and their impact on educational outcomes. *Computers & Education*, 189, 104581. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104581>
- VanPatten, B., Keating, G. D., & Wulff, S. (2020). *Theories in second language acquisition: An introduction* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429503984>
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2021). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences. *Journal of Curriculum Studies*, 53(6), 799–819. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1867778>
- Wang, P. (2022). Relooking at the roles of translanguaging in English as a foreign language classes for multilingual learners: Practices and implications. *Frontiers in Psychology*, 13, 850649. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.850649>
- Westergaard, M., Mitrofanova, N., Mykhaylyk, R., & Rodina, Y. (2023). *Cross-linguistic influence in multilingual acquisition*. John Benjamins.
- Yan, Z., & Pastore, S. (2024). *The interplay between formative and summative assessment*. Springer.
-

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Sri Arfani, S.S., M.Pd., who was born on November 25th, 1973, in Bima, West of Nusa Tenggara. She graduated from SDN Impres Il Wora in Bima in 1987, SMP Negeri Il Bima in 1990, and she got a Sarjana degree (S.S) from the English Department of Hasanuddin University of Ujung Pandang in 1988. In 2010, she took a Master's Degree in English Education at the English Education Department, Muhammadiyah University of Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, and I graduated with a doctoral degree from Jakarta State University in 2017.

She has been a lecturer at Bina Sarana Informatika and STIBA-IEC Jakarta since 2004. Before, she was an English coordinator in LPIA in Bekasi from 2000 to 2004. She lived in Perumahan Pesona Anggrek Harapan Blok A 22 NO. 06 Bekasi Utara since 2000-2013, but now she lives in ASRAMA POM-DAM JAYA GUNTUR Manggarai with her husband Serma CPM Haruni and her children, her daughter Hanny Warrahmah Surya Pratiwi, and her son Muhammad Fakhrun Ullil Azmi. Her mobile phone 081389023665, and her email is sri.saf@bsi.ac.id, sri_arfani@yahoo.com

Pengajaran Bahasa Inggris dalam Konteks Multibahasa



Buku ini mengupas strategi, pendekatan, dan praktik terbaik dalam pengajaran Bahasa Inggris di lingkungan multibahasa. Menghadirkan perspektif inovatif dan kolaboratif, buku ini dirancang untuk pendidik, peneliti, dan praktisi yang ingin memperkaya pembelajaran Bahasa Inggris secara inklusif, relevan, dan berdaya saing global.



Pendekatan Multibahasa

Strategi pengajaran yang menghargai keberagaman bahasa dan budaya.



Inovasi & Kolaborasi

Mendorong kolaborasi antarpendidik dan integrasi teknologi dalam pembelajaran.



Literasi Global

Mempersiapkan generasi untuk berkomunikasi secara efektif di dunia yang semakin terhubung.



Aplikatif & Praktis

Disertai contoh, aktivitas, dan refleksi yang mudah diterapkan di kelas.



ISBN 978-634-7741-31-8



9

786347

741318



IKAPI

No. 44/ SBA / 2023



Google Play
Books



Takaza
INNOVATIVE LABS